

# **IMPLEMENTASI METODE HIWAR DALAM PRAKTIK PENGAJARAN NABI**

## **SKRIPSI**

Disusun guna Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh :

**AHMAD MUTHOHAR**

NIM. 1903016149

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Muthohhar  
NIM : 1903016149  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### IMPLEMENTASI METODE HIWAR DALAM PRAKTIK PENGAJARAN NABI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Oktober 2023  
Pembuat pernyataan



Ahmad Muthohhar  
NIM: 1903016149



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295,  
Faksimile 024-7615387 www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Metode Hiwar Dalam Praktik Pengajaran Nabi  
Penulis : Ahmad Muthohhar  
NIM : 1903016149  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program  
Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 21 Desember 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. H. Ridwan, M.Ag.

NIP. 196301061997031001

Penguji Utama I

Dr. Karnadi, M. Pd

NIP. 196803171994031003

Pembimbing I

Dr. Nasirudia, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

Sekretaris Sidang

Dr. Lutfiah, M.S.I.

NIP. 197904222007102001

Penguji Utama II

Dwi Yunitasari, M. Si.

NIP. 198806192019032016

Pembimbing II

Mohammad Farid Fad, M.S.I.

NIP. 199010102019031018



## NOTA DINAS

Semarang, 10 Oktober 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI METODE HIWAR DALAM  
PRAKTIK PENGAJARAN NABI**

Nama : Ahmad Muthohhar

NIM : 1903016149

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk di ajukan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Dr. Nasirudin, M.Ag.  
NIP.196910121996031002

## NOTA DINAS

Semarang, 10 Oktober 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI METODE HIWAR DALAM  
PRAKTIK PENGAJARAN NABI**

Nama : Ahmad Muthohhar

NIM : 1903016149

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk di ajukan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II

Mohammad Farid Fad, M.S.I.  
NIP.198404162018011001

## ABSTRAK

### **Judul : IMPLEMENTASI METODE HIWAR DALAM PRAKTIK PENGAJARAN NABI**

Penulis : Ahmad muthohhar

Nim : 1903016149

Pembahasan ini di latar belakang dari berbagai metode pengajaran yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dari sekian banyak metode, metode hiwar merupakan metode pengajaran yang sering di gunakan oleh nabi kepada sahabat di lihat dari banyaknya hadis. Metode hiwar merupakan metode tanya jawab atau dialog dengan tujuan supaya memunculkan pemikiran dari lawan bicara sehingga dalam pembelajaran terjadinya sebuah interaksi pemikiran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mencari dasar metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, dengan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*), dengan penyajian menggunakan sumber referensi bacaan yang berkaitan dengan metode hiwar, kemudian peneliti mendeskripsikan dan menganalisis dalam pengolahan datanya.

Penelitian ini menunjukkan implementasi praktik pengajaran Nabi Muhammad menggunakan metode hiwar yang dapat di klasifikasikan menjadi lima, diantaranya: (1) Hiwar Khitabi merupakan dialog yang berisi seruan. (2) Hiwar Washi merupakan percakapan yang berisi pendeskripsian tentang sesuatu. (3) Hiwar Qishasi merupakan dialog yang menceritakan sebuah kisah secara jelas agar para audiens dapat mengambil pelajaran dari setiap cerita yang di paparkan. (4) Hiwar jadali merupakan hiwar yang dilaksanakan melalui perdebatan atau diskusi untuk menetapkan hujjah kepada lawan bicara. (5) Metode hiwar nabawi merupakan praktik dialog Nabi Muhammad dalam mendidik sahabat dengan memantik mereka untuk bertanya setelah materi disampaikan.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Hiwar, Pengajaran Nabi Muhammad.*

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

.... = a	كُتِبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

**4. Diftong**

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

**3. Vokal Panjang**

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Implementasi Metode Hiwar Dalam Praktik Pengajaran Nabi*”.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahnya.
4. Bapak Dr. H. Shodiq, M. Ag. selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. Selaku dosen pembimbing 1 yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini.
6. Bapak Mohammad Farid Fad, M.S.I. selaku dosen pembimbing 2 yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini.
7. Bapak Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Orang tua penulis Bapak Moh Sofyan dan Ibu Mutmainah serta saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan PAI D 2010 dan seluruh mahasiswa PAI 2019 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada teman-temanku Pondok Pesantren Al-ma'rufiyah yang telah memberikan dukungan dan membantuku dalam mengerjakan skripsi, serta semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Oktober 2023  
Penulis,

**Ahmad Muthohhar**  
NIM : 1903016149

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
NOTA DINAS .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
BAB II METODE HIWAR DALAM PRAKTIK PENGAJARAN NABI.....	7
A. Kajian Teori .....	7
B. Kajian Pustaka Relevan .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	41
B. Sumber dan Jenis Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Uji Keabsahan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	44
F. Sistematika Pembahasan.....	45

BAB IV IMPLEMENTASI METODE HIWAR DALAM PRAKTIK PENGAJARAN NABI .....	47
Relevansi Metode Hiwar Dalam Praktik Pengajaran Nabi.....	77
BAB V PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
C. Kata Penutup.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>89</b>
A. Identitas Diri .....	89
B. Riwayat Pendidikan .....	89
<b>Pendidikan Formal .....</b>	<b>89</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan peradaban manusia sangat tergantung pada pendidikan, Maka dari itu Islam menempatkan penekanan khusus pada masalah ini. Pendidikan diperlukan bagi manusia untuk menghasilkan tidak hanya individu yang cerdas tetapi juga berbudi luhur. Menurut Islam, pendidikan harus membekali peserta didik dengan pengetahuan akhirat dan juga pengetahuan duniawi. Hal ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kepribadian yang sehat secara intelektual dan moral.<sup>1</sup>

Murid yang maju dan berperadaban dibangun oleh guru yang kompeten dan inspiratif. Secara intelektual, pendidik berkewajiban menghantarkan peserta didik ke arah kecerdasan dalam mengelola alam semesta untuk kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup> Guru sebagai sumber pengetahuan sangat mustahil jika kita kesampingkan dari dunia pendidikan. Karena sesungguhnya guru adalah pendidikan itu sendiri. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru menjadi pusat perhatian karena darinya pengetahuan didapatkan oleh peserta didik. Guru

---

<sup>1</sup>Novan Ardy Wiyani Dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2012 ), hlm.70.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Samsul Nizar* (Depok: Prenadamedia Group, 2018) . hlm. 15.

harus memiliki daya tarik tersendiri dalam mengajar, sehingga membekas dalam hati dan pemikiran peserta didiknya.<sup>3</sup>

Beberapa sampel literatur mengungkapkan berbagai metode pengajaran Nabi seperti ceramah, diskusi, bermain peran, memberikan tugas, membaca, dan dialog. Ada banyak pendekatan seiring dengan kemajuan teori pengajaran dari waktu ke waktu, beberapa metode akan mengalami perubahan dalam penerapannya, sesuai dengan pengajaran dan perkembangan zaman. Studi tentang strategi pengajaran umum biasanya disebut dengan istilah metode pengajaran.<sup>4</sup>

Salah satu komponen penting yang menghubungkan pengajaran dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab sangat mustahil materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian materi pendidikan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih

---

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 1.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hlm. 131.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16:125)

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata “metode” berasal dari dua perkataan, yaitu *mea* dan *hodos*. *Mea* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. asal kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam syair dikatakan bahwa “*al-Thariqatu Alhammu Minal Madah*” maksudnya bahwa metode itu dianggap lebih penting dari pada menguasai materi Rasionalisasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut apabila seorang pendidik menguasai banyak materi, namun tidak memahami bagaimana materi tersebut bisa disampaikan ke peserta didik (tidak menguasai metode), maka proses transformasi pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam sulit dicapai. Namun sebaliknya, jika seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau sedikit materi, tetapi menguasai berbagai macam metode pembelajaran maka dimungkinkan peserta didik akan kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi sendiri.<sup>5</sup> Salah satu metode pengajaran untuk mempermudah dalam pembelajaran adalah metode hiwar.

Metode hiwar, yang dalam bahasa Arab disebut *الطريقة الحوارية* (metode percakapan/dialog) sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah

---

<sup>5</sup> Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatann Interdisipliner*. Jakarta:2014 PT. Bumi Aksara, hlm. 65.

mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari Filosof Yunani Socrates. Ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar fikiran.<sup>6</sup> Ahli-ahli pendidik Islam, selanjutnya mengembangkan metode ini sesuai dengan tabiat agama dan akhlaknya. Metode dialog/hiwar merupakan salah satu ciri khas pendidikan Islam. Sebenarnya di dalam Islam metode ini sudah dikenalkan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Agama kepada umatnya. Nabi Muhammad SAW sering berdialog atau bertanya jawab untuk memberikan pemahaman agama kepada Sahabat. Metode Hiwar yang digali dari sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, sudah tentu dapat dipakai dalam pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari pemaparan di atas dengan melihat efektifnya metode hiwar dalam pembelajaran, penulis merasa tergerak untuk menghasilkan sebuah pemikiran mengenai metode hiwar dalam pembelajaran Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Rasulullah Saw sebagai suri tauladan yang sangat baik untuk diikuti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait metode pengajaran Rasulullah Saw dengan judul

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: 1990 Kalam Mulya, hlm. 135.

<sup>7</sup> Omar Mohammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemah, Jakarta: 1970 Bulan Bintang, hlm. 566.

## **“Implementasi Metode Hiwar dalam Praktik Pengajaran Nabi”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji lebih mendalam dengan rumusan masalah yang diambil: Bagaimana Implementasi Metode Hiwar dalam Praktik Pengajaran Nabi?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Melihat dari rumusan masalah yang disampaikan di muka maka penelitian skripsi ini memiliki alur tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu: untuk mengetahui implementasi metode hiwar dalam praktik pengajaran nabi.

#### **2. Manfaat penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian semoga dapat mengembangkan wawasan dalam pendidikan agama islam terutama supaya memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam implementasi Metode Hiwar dalam

Praktik Pengajaran Nabi, sehingga penelitian ini dapat di jadikan literatur bagi pembaca.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yg bermanfaat bagi para pengajar atau guru terkait implementasi metode hiwar dalam praktik pengajaran Nabi. Selain itu, juga bermanfaat memberikan pemahaman tentang bagaiman metode hiwar dapat di terapkan dalam pembelajaran.

## **BAB II**

### **METODE HIWAR DALAM PRAKTIK PENGAJARAN NABI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Metode Hiwar**

###### **a. Pengertian Metode Hiwar**

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan supaya terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode yang selaras dengan tujuan.<sup>8</sup>

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, adalah bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>9</sup> Menurut pandangan Saiful Bahri Djamarah metode adalah

---

<sup>8</sup> Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2011), hlm. 1.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hlm. 201.

suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, berpendapat bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>11</sup>

Kesimpulan dari pengertian pemaparan di atas bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Hiwar, secara bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar ketrampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang tua. Al-Hiwar dalam bahasa Arab berarti tanya jawab, percakapan, dialog.<sup>12</sup> Pengertian metode tanya jawab (hiwar) menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah Cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.<sup>13</sup> Nana Sudjana berpendapat metode tanya jawab

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 46.

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2012, hlm. 910.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 307.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 94.

(hiwar) adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.<sup>14</sup> Roestiyah berpendapat bahwa metode hiwar (Dialog) adalah : suatu teknik untuk memberikan motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan siswa yang menjawab.<sup>15</sup>

Metode hiwar (dialog) adalah suatu teknik untuk memberikan motivasi pada peserta didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan peserta didik yang menjawab.<sup>16</sup>

Dengan demikian yang dimaksud metode Hiwar adalah cara menyajikan materi pembelajaran melalui percakapan dalam bentuk tanya jawab, percakapan atau dialog yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Bertanya merupakan cara efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Metode Tanya Jawab di sini dimaksudkan untuk

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. Ke-11, hal. 78.

<sup>15</sup> Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2001), cet. ke-6, hlm. 129.

<sup>16</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 129.

mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian siswa.

b. Dasar Metode Hiwar

Dasar dari metode hiwar adalah al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an menyebut kata hiwar terdapat pada Surat Al-Kahfi ayat 34 dan yg membahas tentang tanya jawab terdapat pada surat Al-Anbiya ayat 7.<sup>17</sup> berikut ayatnya Al-Kahfi ayat 34:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ  
نَفَرًا

Dan dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (QS. Al-Kahfi/18: 34).<sup>18</sup>

Firman Allah yang berkaitan dengan metode Tanya jawab selanjutnya adalah Al-Anbiya ayat 7.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Amarodin, "Penerapan Metode Hiwar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Bahasa Arab Materi Istima' Tentang Fil Baiti Siswa Kelas V Mi Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015", *Skripsi*, (Semarang: Program Studi Pendidikan Guru UIN Walisongo, 2015), hlm. 9.

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, Semarang, Al-Waah, 2006, hlm. 449.

<sup>19</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, Semarang, Al-Waah, 2006, hlm. 496.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.”(QS. Al-Anbiya'/21: 7).

Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode Tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawa kepada umatnya. Dalam hadits Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah Nabi berkata:

يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ هَرًّا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa” (HR. Muslim).

Dengan demikian jelaslah bahwa metode Tanya jawab adalah metode yang paling tua di samping metode ceramah dan efektivitasnya lebih besar daripada metode ceramah ataupun metode yang lainnya.

c. Tujuan Metode Hiwar

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan beberapa tujuan metode hiwar, antara lain<sup>20</sup>:

- 1) Mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan suasana yang dinamis. Dengan suasana yang dinamis tersebut, sangat dimungkinkan munculnya suasana belajar yang lebih interaktif, dimana peserta didik memiliki jiwa yang kreatif. Salah satu jenis kreatifitas tersebut adalah mereka para peserta didik terbiasa dengan mengeluarkan pendapatnya. Metode hiwar sangat tepat untuk memunculkan suasana yang dimaksud.
- 2) Membiasakan siswa untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah. Kebiasaan yang ada pada peserta didik adalah kurang peka terhadap berbagai masalah yang ada dalam kaitannya dengan materi

---

<sup>20</sup> Sirajuddin Anhary, “Metode Pendidikan Hiwâr Khiṭâbî Menurut ‘Abdurrahmân An-Nahlawî”, *Skripsi* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2021), hlm. 63.

pelajaran yang diterimanya. Di pihak lain terkadang mereka para peserta didik kurang mampu jika kebetulan menemukan masalah berkaitan dengan materi pelajaran yang diterimanya. Pada suasana tersebut, guru dituntut untuk mampu memberikan contoh bagaimana mencari masalah sekaligus memecahkannya.

- 3) Menghilangkan keragu-raguan pada pikiran siswa. Sifat yang biasanya ditemukan pada peserta didik adalah mereka biasanya ragu-ragu dalam mengilustrasikan isi pikirannya. Hal ini disamping karena perasaan rendah diri juga dikarenakan sifat kurang berani pada peserta didik. Padahal sifat tersebut menjadikan peserta didik kurang terbuka pemikirannya. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk melatih sekaligus memberikan contoh keberanian dalam mengemukakan pemikiran. Mekanismenya diantaranya adalah melalui pemberian stimulasi berupa pertanyaan atau sebaliknya memberikan jawaban yang dikehendaki peserta didik ketika mereka bertanya.
- 4) Membimbing siswa cara berfikir yang baik. Kerancuan berfikir tidak jarang ditemukan pada para peserta didik. Hal ini dikarenakan kurang terbiasa untuk berfikir secara baik, yakni berfikir secara sistematis.

Agar para peserta didik terbiasa berfikir secara baik (sistematis), maka guru berkewajiban untuk memberikan contoh sekaligus menyediakan sarana untuk terciptanya suasana dimaksud. Kebiasaan dan suasana ini dapat diciptakan melalui pemberian stimulus oleh guru terhadap peserta didik dalam metode hiwar.

- 5) Membimbing siswa cara mengambil keputusan dan menganalisa. Sifat malas berfikir pada gilirannya akan melahirkan kurang beranian untuk mengambil keputusan tertentu. Akibatnya peserta didik yang sudah terbiasa dengan pola yang demikian kebingungan ketika diharuskan mengambil keputusan pada masalah-masalah tertentu. Guru yang baik seharusnya melatih peserta didiknya agar terbiasa dengan menganalisa masalah untuk mengambil keputusan yang jelas. Media yang tepat dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar melalui contoh menganalisa setiap masalah yang diberikan peserta didik untuk kemudian disimpulkan atau diambil keputusannya yang tepat.
- 6) Mencari pengetahuan baru dan mengambil manfaatnya. Metode hiwar dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari pengetahuan baru sekaligus mengambil manfaatnya. Sebab dari metode tersebut didapatkan berbagai wawasan baru. Wawasan baru

tersebut didapatkan melalui berbagai pertanyaan sekaligus jawaban guru maupun peserta didik sebagai gambaran luasnya pemikiran.

- 7) Melatih kemampuan mendengarkan. Ada berbagai metode untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Satu diantara metode tersebut adalah melalui aktifitas mendengarkan (hearing). Aktifitas tersebut biasanya lebih gampang termemori dalam diri peserta didik. Metode hiwar sangat memungkinkan peserta didik untuk lebih banyak mendengarkan pengetahuan dari yang lain, yakni melalui pertanyaan ataupun jawaban, baik dari peserta didik yang lain maupun dari guru yang mengajar.
- 8) Mendorong siswa untuk maju dan berkembang. Salah satu motivasi agar peserta didik lebih maju dan berkembang adalah mereka diberikan keleluasaan untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan keleluasaan tersebut mereka akan membebaskan pikirannya untuk menjangkau pemikiran yang lebih jauh tanpa sebuah batasan. Pada saat ini metode hiwar sangat potensial untuk menstimulasi kemajuan dan perkembangan peserta didik, terutama dalam hal pengetahuannya karena guru akan selalu memancing

peserta didiknya untuk berpendapat sesuai hasil pikirannya.<sup>21</sup>

#### d. Macam macam Metode Hiwar

##### 1) Hiwar Khitabi

Hiwar ini merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hambaNya. Tuhan memanggil dengan mengatakan “Wahai, orang-orang yang beriman”, dan hamba-Nya menjawab dalam kalbunya dengan mengatakan, “Kusambut panggilan Engkau,ya Rabbi.”

Dialog ini menjadi petunjuk, bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya. Dalam Hiwar khitabi ini dialog dimulai dari satu pihak, yaitu si pembicara, sedangkan pihak ke dua yang menyambutnya memperhatikan dengan emosinya, lalu terundang untuk menyambutnya dengan pikiran dan perasaannya.<sup>22</sup>

Khiwar khitabi ini terbagi 6 macam:

---

<sup>21</sup>Dedeng Rosidin, “Metode Hiwar”. <http://file.upi.edu> (diakses 7 Januari 2023).

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hlm. 137-138.

a) Hiwar khitabi dengan menggunakan nida-ut ta'rif bil iman

Hiwar khitabi yang diarahkan kepada orang-orang beriman, dengan menyebutkan keimanannya supaya menyentuh jiwa dan kesadarannya.<sup>23</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya (Q.S. Ali 'Imran/3: 102).

Oprasionalisasinya, bisa pada awal pelajaran untuk membuka kesadaran keimanan pihak ke dua terhadap materi masalah yang akan disajikan. Atau bisa juga diterapkan di akhir pembahasan untuk memperkuat, memantapkan keimanan/kesadaran pihak ke dua terhadap masalah yang telah disajikan. Hiwar ini biasanya dijadikan pengantar untuk memasuki masalah-masalah hukum.

b) Hiwar khitabi Tadzkiri

Hiwar yang mengajak lawan bicara untuk mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, atau mengingatkannya pada dosa-dosa

---

<sup>23</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm. 291.

nenek moyang mereka dan berbagai khurafat yang masih mereka lakukan.<sup>24</sup>

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ

Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka (Q.S. Al-Baqarah/2: 211).

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat(Q.S. Al-Baqarah/2: 47).

c) Hiwar Khithabi Tanbihi atau Idhahi

Hiwar yang dimulai dengan pertanyaan yang berfungsi sebagai perangsang, perhatian agar lebih terpusat kepada jawaban yang akan dikemukakan sebagai penjelasannya.<sup>25</sup> Contoh hiwar ini:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini (Q.S. An-Naba'/78:1-3).

---

<sup>24</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.hlm. 293.

<sup>25</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989 .hlm. 295.

Hiwar ini lebih tepat dioprasionalisasikan di awal pelajaran, untuk memfokuskan materi, merangsang perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diberikan.

d) Hiwar Khitabi Athifi

Hiwar yang diarahkan untuk menyentuh dan membangkitkan berbagai perasaan insani, sehingga menimbulkan pengaruh yang mampu mendorong perilaku baik dan beramal shaleh.<sup>26</sup> Contoh untuk perangsangan rasa syukur, Allah SWT berfirman:

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ( ) أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ  
نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya? (Q.S. al-waqi'ah/56: 68-69).

Lebih tepatnya penggunaan hiwar ini diterapkan ditengah atau di akhir pembahasan, untuk menyentuh perasaan / kesadaran secara

---

<sup>26</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.hlm. 298.

mendalam sehingga bisa timbul perilaku yang diharapkan.

e) Hiwar Khitabi Athifi Tardidi

Hiwar di mana pertanyaan tertentu selalu terulang dan mengundang lahirnya perasaan-perasaan serupa. Pertanyaan itu terulang berkali-kali, dan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lain terdapat ayat-ayat pemisah yang menggugah. Setiap kali pertanyaan itu terulang, ia mengandung makna yang sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya, disamping maknanya yang asli.<sup>27</sup> Metode dengan jalan pengulangan serta menggunakan berbagai sudut pandang dan argumentasi dapat menanggalkan keraguan dan menggugah sikap percaya akan kebenaran.<sup>28</sup> Contoh surat ar rahman

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?(Q.S. ar rahman/55:13).

---

<sup>27</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.hlm. 302.

<sup>28</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro,1988 hlm. 178.

Ayat ini diulang dalam satu surat, yaitu surat al-Rahman sebanyak tiga puluh kali. Oprasionalisasinya, hiwar ini diterapkan setelah setah menyampaikan materi pokok sampai akhir pembahasan. Pertanyaan yang serupa ini diulang-ulang dan diselingi dengan uraian materi yang fungsinya memperkuat uraian sebelumnya.

f) Hiwar Khitabi Ta'ridi

Kitab Allah kepada Rasulullah yang mengandung suatu sindiran berkenaan dengan orang-orang non muslim, seperti menerangkan keburukan, kerugian dan kelemahan mereka, mencemoohkan kebatilan mereka, atau mengecam mereka dengan adzab.<sup>29</sup> Contoh keburukan sebagian kaum musyrikin.

عَبْدًا إِذَا صَلَّى. أَرَأَيْتَ الَّذِي يُنْهَى

Tahukah kamu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia melaksanakan salat?(Q.S. Al-'Alaq/96: 9-10).

Metode ini dioprasionalisasikan lebih tepatnya di akhir bahasan setelah pembahasan

---

<sup>29</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.hlm. 304.

disampaikan dan dipahami dengan jelas. Biasanya diterapkan dalam materi akhidah atau akhlak.

## 2) Hiwar Washfi

Lain halnya dengan hiwar khitabi, dalam hiwar washfi ini digambarkan secara jelas situasi orang yang sedang berdialog. Dengan hiwar ini tercipta suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang terlibat berdialog.<sup>30</sup>

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ . قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ . قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ . وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ . فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّآ لَدَائِقُونَ . فَأَعْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ .

Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan." Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman." Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan (azab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat. (Q.S. Ash-Shaffat/37: 27-32)

---

<sup>30</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.hlm. 307.

Hiwar ini bisa dioprasionalisasikan di awal, di tengah bahkan diseluruh pembahasan materi pelajaran. Dengan metode ini siswa diajak mengungkap kebenaran secara bersama-sama. Sehingga kebenaran itu seakan-akan ditemukan dan dicetuskan oleh siswa sendiri.

### 3) Hiwar Qishasi

Hiwar ini terdapat dalam sebuah Qishah, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu hiwar yang merupakan unsur dan uslub kisah dalam al Qur'an.<sup>31</sup>

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا  
فَأَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣)

Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?”. Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya patung besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara (Q.S. Al Anbiya/21: 62-63).

Hiwar ini lebih tepat dilaksanakan setelah penjelasan materi pokok, untuk memberikan contoh yang

---

<sup>31</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.hlm. 311.

memperkuat pesan yang terkandung pada materi pokok. Biasanya diterapkan pada materi akhlak dan akidah.

#### 4) Hiwar Jadali

Hiwar yang merupakan diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk mamantapkan hujjah kepada pihak lawan bicara.<sup>32</sup> Dalam hiwar ini, segi logika akan nampak berada, namun demikian, sentuhan terhadap perasaan akan tetap dominan, sebab unsur istifham tetap digunakan.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ۖ

Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?(Q.S. At-Tur Ayat/52: 35)

Metode ini bisa diterapkan di awal, di tengah, bahkan di seluruh pembahasan materi. Sebab biasanya, metode ini melibatkan semua pihak dalam diskusi panjang. Kebanyakan diterapkan dalam materi akidah.

#### 5) Hiwar Nabawi

Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Nabi

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.hlm. 139.

menghendaki agar sahabat-sahabatnya mengajukan pertanyaan sehingga terjadi sebuah dialog.<sup>33</sup>

- a) Hiwar Nabawi Athifi Yaitu hiwar yang diarahkan untuk mendidik dan menyentuh perasaan, yang pada gilirannya perasaan itu diharapkan mengendap sebagai sikap dan menjadi dasar yang kokoh dan tangguh dalam segala keadaan Oprasionalisasinya, hiwar ini bisa diterapkan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan tumbuhnya perasaan yang diharapkan oleh sasaran belajar.
- b) Hiwar Nabawi Iqna'I Yaitu Hiwar yang berusaha memuaskan fikiran dan menegaskan hujjah dan memberi kepuasan kepada pihak lawan bicara Lebih tepatnya, dioprasionalisasikan setelah menyajikan materi pokok, untuk menguatkan dan memantapkan argumentasi yang digunakan, sehingga pihak ke dua mendapat alasan/ argumentasi yang menguatkan pikirannya<sup>34</sup>.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Hiwar

- 1) Kelebihan Metode Hiwar menurut Nana Sudjana mengemukakan kelebihan metode ini:

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.hlm. 140.

<sup>34</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.hlm. 326-329.

- a) Dapat mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai dan dipahami oleh siswa.
- b) Mendorong dan merangsang siswa untuk
- c) berfikir.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan masalah yang belum dipahami.<sup>35</sup>

Menurut Syaiful Bachri Djamarah yaitu:

- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
- b) Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, kelebihan dari metode hiwar adalah mampu mendorong, memancing, mengarahkan dan merangsang peserta didik supaya dapat mengembangkan daya berfikir, berfikir kritis dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Dasar- Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo,2010),cet.Ke-11, hlm. 78.

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta,2010), hlm. 95.

mengajukan pertanyaan serta melatih peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat sesuai dengan hasil pikirannya pribadi.

- 2) Kelemahan Metode hiwar menurut Himar Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyebutkan kekurangan metode Hiwar, antara lain menurutnya:
  - a) Penggunaan metode Hiwar kadang memakan waktu yang sangat lama, sedang materi yang tersampaikan sangat terbatas/ sedikit dibanding dengan waktu yang digunakan
  - b) Menciptakan kondisi yang baik untuk memberi kebebasan berfikir, menekan sikap panatik dan emosional, dan untuk melibataktifkan siswa, memerlukan keterampilan dan persiapan yang matang dan baik dari guru. Dan menuntut siswa kreatif dan penuh perhatian.
  - c) Hiwar yang berkepanjangan dan kurang terarah, kadang-kadang berakhir tanpa sampai pada kesimpulan atau sasaran belajar yang telah direncanakan.

Menurut Syaiful Bachri Djamarah yaitu:

- a) Penggunaan metode hiwar kadang memakan waktu yang sangat lama dan panjang, sedangkan materi

yang tersampaikan sangat terbatas/sedikit dibanding dengan waktu yang digunakan.

- b) Menciptakan kondisi yang baik untuk memberi kebebasan berfikir, menekan sikap panatik dan emosional, dan untuk melibataktifkan peserta didik, memerlukan keterampilan dan persiapan yang matang dan baik dari guru dan menuntut peserta didik kreatif dan penuh perhatian.
- c) Hiwar yang berkepanjangan dan kurang terarah, kadang-kadang berakhir tanpa sampai pada kesimpulan atau sasaran belajar yang telah direncanakan.
- d) Peserta didik merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- e) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik.
- f) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- g) Jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik. Siswa merasa takut, apalagi bila

guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.<sup>37</sup>

Berdasarkan dari beberapa ulasan, kekurangan dari metode hiwar yaitu memerlukan keterampilan dan persiapan yang matang dan baik dari guru dan menuntut peserta didik kreatif dan penuh perhatian supaya ada hubungan timbal balik. waktu sering banyak terbuang, terutama apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan, namun jika guru bisa memaksimalkan waktu dengan cara di barengi dengan beberapa metode tidak hanya terfokuskan tanya jawab mungkin akan bisa memanfaatkan waktu yang ada.

f. Syarat-syarat Penggunaan Metode Hiwar

- 1) Pertanyaan hendaknya dapat membangkitkan minat dan mendorong inisiatif anak didik sehingga mereka dapat terangsang untuk bekerja sama.
- 2) Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas serta harus ada jawaban.
- 3) Pemakaian metode Tanya jawab adalah untuk materi yang sudah disampaikan.

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 96.

4) Pertanyaan hendaknya diajukan kepada seluruh siswa di kelas.

g. Langkah-langkah Penggunaan Metode Hiwar

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Merumuskan pertanyaan yang akan diajukan.
- 3) Pertanyaan diajukan kepada siswa secara keseluruhan. Setelah itu mulailah menunjuk beberapa siswa untuk menjawab atau hanya salah satu siswa tergantung waktu yang tersedia untuk menjawab.
- 4) Membuat ringkasan hasil Tanya jawab, sehingga para siswa memperoleh catatan pengetahuan secara sistematis dan terstruktur.<sup>38</sup>

## 2. Praktik Pengajaran Nabi

Rasulullah dalam mengajar pada umat tidak serta merta menyampaikan wahyu yang diterima akan tetapi Nabi Muhammad SAW. Menggunakan dan memilih memilih metode yang paling baik dan istimewa, paling berpengaruh terhadap jiwa lawan bicaranya, paling dekat kepada pemahaman dan pikiran, paling menguatkan ilmu di dalam ingatannya, dan paling banyak membantu menjelaskan pendengarnya. Ada beberapa metode rosul dalam mengajar antara lain:

---

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers.2002 ) hal 143-144.

a. Metode dialog dan Tanya Jawab

Metode yang ditempuh oleh Rasulullah dalam forum pengajarannya adalah metode interaktif-dialogis (tanya jawab). Metode semacam ini ditempuh oleh beliau dalam rangka memberikan kesan perhatian kepada peserta didik, sekaligus untuk memberikan motivasi atas jiwa dan potensi akal mereka untuk dapat menjelaskan lagi apa saja yang telah mereka ketahui.<sup>39</sup>

Metode ini sering juga dilakukan disaat Rasulullah SAW. Dengan Jibril AS, demikian juga dengan para sahabat disaat tak mengerti tentang sesuatu agama (sahabat bertanya kepada Rasulullah). Hal ini terbukti dalam ayat-ayat Al Qur'an, yang tidak sedikit jumlahnya menceritakan masalah-masalah yang berkenaan dengan metode tanya jawab.<sup>40</sup>

b. Metode percakapan dan pertimbangan logika

Metode berikutnya yang biasa digunakan oleh Rasulullah dalam aktivitas pengajaran adalah bentuk pertanyaan logis atau rasional. Metode ini biasanya beliau tempuh dalam rangka menyadarkan (memberi

---

<sup>39</sup> Lara Fajrianti, "Metode-Metode Mengajarnabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Dan Relevansi Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini", *Skripsi* (Lampung: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2018), hlm. 77.

<sup>40</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah SAW Sang Guru*, (sukoharjo : pustaka arafah, 2019), Cet.1, hlm.137.

pemahaman) seseorang tentang suatu kebenaran (yang mudah diungkap melalui cara berpikir logis). Metode berdiskusi, dialektika, melakukan perbandingan secara logika dan pendekatan psilogi tersebut beliau lakukan untuk mencabut keraguan dan kebalitan dari hati seseorang yang beranggapan bahwa hal yang bathil itu bagus. Selain itu, metode tersebut dilakukan untuk menancapkan sugesti tentang kebenaran di hati seseorang yang sebelumnya enggan dan cenderung menjauhkan kebenaran.<sup>41</sup>

c. Metode Analogi dan penyerupaan

Analogi adalah persamaan atau persesuaian antara dua hal yang mana itu berlainan. Terkadang Nabi menganalogikan hukum-hukum dan menjelaskan sebab-sebabnya kepada para sahabat jika terjadi kesamaran dan ketidakjelasan hukum atas mereka, sehingga menjadi jelaslah perkara yang sebelumnya masih samar dan belum dipahami. Dengan analogi akan dimengerti jalan dan tujuan syariat, serta dipahami sasaran jangka panjangnya.

Nabi menjelaskan apa yang ingin beliau jelaskan dengan membuat perumpamaan berupa sesuatu yang bisa disaksikan oleh orang-orang dengan penglihatan mata, bisa dirasakan dengan lidah, terjadi di bawah jangkauan panca indera, dan bisa dijamah oleh tangan mereka.

---

<sup>41</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, hlm.147.

Metode seperti ini tentu lebih memudahkan untuk dipahami oleh orang yang belajar, serta lebih menyempurnakan dan mempercepat kejelasan atas apa yang ingin beliau ajarkan atau peringatkan.<sup>42</sup>

d. Metode pengajaran dengan canda dan humor

Rasulullah terkadang bercanda dan melontarkan humor kepada para sahabatnya, akan tetapi beliau tidak pernah mengatakan kecuali kebenaran. Beliau sering menyelipkan pengajaran ilmu di tengah canda dan humor tersebut.

Senda gurau dan humor akan menghibur manusia, dan meringankan beban kelelahan yang menyimpannya. Oleh karena hidup tidak akan lepas dari hal-hal yang pahit dan tidak menyenangkan, sehingga canda dan humor akan bisa meringankan himpitan semua itu terhadap jiwa. Manusia akan bisa belajar lebih banyak dengan senyuman dan kegembiraan daripada belajar dengan wajah yang cemberut dan mengernyitkan dahi.

Alangkah menyegarkan canda yang mendidik dan pengalihan yang mengarahkan serta memperjelas, karena serius terus-menerus akan menyebabkan terbebannya hati dan tumpulnya pikiran. Maka canda atau humor yang

---

<sup>42</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, hlm.159.

lembut lagi membimbing dari satu waktu ke waktu akan mengembalikan semangat dan perhatian seseorang.<sup>43</sup>

e. Metode targhib dan tarhib (motivasi dan ancaman)

Salah satu Metode pengajaran beliau yang paling jelas adalah memotivasi kepada kebaikan yang beliau seru dan menakut- nakuti dari kejelekan yang beliau peringatkan darinya. Nabi biasa menyemangati kepada kebaikan dengan menyebutkan pahala dan mengingatkan kepada berbagai manfaatnya. Adapun ketika menakut-nakuti dari kejelekan, beliau menyebutkan hukumannya dan akibat-akibat buruknya.

Dalam hadits-hadits beliau terkumpul antara motivasi pada satu waktu dan ancaman pada waktu yang lain. Beliau tidak hanya membatasi kepada ancaman saja sehingga menyebabkan orang lari, dan tidak pula motivasi saja sehingga menyebabkan kemalasan dan meninggalkan amal.<sup>44</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang, yaitu :

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Nurhayati dari UIN Raden Fatah Palembang, pada tahun 2017 berjudul: **Konsep**

---

<sup>43</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, hlm.245.

<sup>44</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, hlm. 293.

**Penerapan Metode Dialog Dalam Mendidik Anak Perspektif Pendidikan Islam.**<sup>45</sup> Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui konsep mendidik anak dalam perspektif pendidikan Islam, untuk mengetahui konsep metode dialog dalam mendidik anak menurut perspektif pendidikan Islam, untuk mengetahui relevansi penerapan metode dialog untuk mendidik anak di lembaga pendidikan Islam di Keluarga (Informal), Sekolah (Formal), Majelis Ta'lim (Non Formal). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mendidik anak dengan dialog perspektif pendidikan Islam dapat direlevansikan bukan hanya dilingkungan keluarga namun juga dapat diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Persaman penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas terkait metode khiwar atau dialog untuk pengajaran, sedangkan yang membedakan adalah penelitian yang ditulis Nurhayati untuk mengetahui relevansi penerapan metode dialog serta, konsepnya dalam Islam sedangkan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui implementasi metode khiwar dalam praktik pengajaran yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Laili Rahmawati dari UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, pada tahun 2017 berjudul: **Pembentukan Karakter Melalui Metode Hiwar**

---

<sup>45</sup> Nurhayati, "Konsep penerapan metode dialog dalam mendidik anak perspektif pendidikan islam" hlm. 1.

**(Telaah Metode Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi)<sup>46</sup>**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode khiwar menurut abdur rahman annahlawi serta untuk mengetahui relevansinya terhadap pembentukan karakter. Hasil dari penelitian ini adalah: Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan pembicaraan. Metode hiwar menurut Abdurrahman An-Nahlawi dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah: (1) Hiwar Khitabi atau Ta'abbudi; (2) Hiwar Washfi (Dialog Deskriptif); (3) Hiwar Qishasi (Dialog Naratif); (4) Hiwar Jadali (Dialog Argumentatif); dan (4) Hiwar Nabawi. Metode yang dikemukakan oleh An-Nahlawi relevan untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud adalah Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Persamaan penelitian yang dilakukan Laili Rahmawati dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas metode khiwar, serta yang menjadi pembedanya adalah penelitian di atas membahas hiwar menurut Abdurrahman An-Nahlawi serta implementasinya terhadap pembentukan karakter. Sedangkan

---

<sup>46</sup> Laili rahmawati "Pembentukan Karakter Melalui Metode Hiwar (Telaah Metode Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi)" hlm. 1.

yang peneliti lakukan adalah lebih untuk mengetahui implementasi hiwar dalam praktik pengajaran nabi SAW.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Nurafni dari UIN Alauddin Makasar, pada tahun 2022 berjudul: **Efektivitas Penerapan Metode Hiwar Dan Kisah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Pannyangkalang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.**<sup>47</sup> Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mendeskripsikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan metode hiwar peserta didik kelas V SD Negeri Pannyangkalang, b) Mendeskripsikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan metode kisah peserta didik kelas V SD Negeri Pannyangkalang, dan c) Menganalisis tingkat efektivitas penerapan metode hiwar dan kisah terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas V SD Negeri Pannyangkalang. Implikasi dari penelitian ini, yaitu kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya dan untuk guru mata pelajaran lain pada umumnya, dapat lebih meningkatkan kembali kemampuan dan keterampilannya dalam proses pembelajaran agar peserta didik semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mampu menerima materi dengan baik.

---

<sup>47</sup> Nurafni” Efektivitas Penerapan Metode Hiwar Dan Kisah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Pannyangkalang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” hlm. 1.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nurafni dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas metode khiwar, serta yang menjadi pembedanya adalah penelitian di atas membahas Efektivitas Penerapan Metode Hiwar Dan Kisah Terhadap Hasil Belajar. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih untuk mengetahui implementasi hiwar dalam praktik pengajaran nabi SAW.

*Keempat*, Buku yang ditulis oleh Abdurrahman An-Nahlawi pada tahun 1983 berjudul: **Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat.**<sup>48</sup> Berdasarkan dari buku ini dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang terdapat dalam buku ini mendeskripsikan tentang prinsip dasar pendidikan Islam dan metode-metode pembelajarannya agar dapat dijadikan panduan oleh para pendidik untuk mulai meretas kebangkitan generasi umat dalam meraih kembali kemuliaannya dengan mengaplikasikan metodologi pendidikan Islam dalam jiwa mereka secara individual dan secara sosial-komunal dalam bermasyarakat.

Persamaan buku yang di tulis Abdurrahman An-Nahlawi dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama terdapat pembahasan metode hiwar, dan terdapat dalil-dalil tentang hiwar, serta yang menjadi pembedanya adalah penelitian di atas membahas Perpektif Pendidikan di lingkup rumah sekolah dan masyarakat. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih untuk

---

<sup>48</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan islam di rumah sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema insani pres, 1996), hlm. 13.

mengetahui implementasi hiwar dalam praktik pengajaran nabi SAW tidak hanya dari satu hadis saja melainkan juga terdapat ayat al quran tentang hiwar .

*Kelima*, Buku **Rasulullah sang guru** adalah buku yang sangat bermanfaat bagi para guru, murid, dan umat Islam pada umumnya. Ini termasuk pengajaran, pendidikan, dan arahan yang berasal dari hadits Nabi tentang akhlak dan metode pengajarannya. Ada dua pembahasan dalam buku ini. Pertama, berkaitan dengan akhlak mulia, jati diri, dan sifat-sifatnya, serta perilakunya yang bijaksana. Yang kedua menjelaskan metode pengajarannya. Mengajar melalui perilaku yang baik dan akhlak mulia, dialog dan tanya jawab, percakapan dan pertimbangan logis, metode analogi, perumpamaan dan perumpamaan, ilustrasi visual, diam dan menyetujui peristiwa, menggunakan lelucon dan humor sebagai alat pengajaran, mengulang kata-kata tiga kali untuk menekankan isi pengajaran, memberikan motivasi dan ancaman, bercerita dan berita dari orang-orang masa lalu, mengajar dengan tulisan, dan banyak metode yang lainnya. Penulis buku ini menjelaskan empat puluh metode pengajaran Nabi, Dan salah satunya adalah metode hiwar atau dialog maka dari saya jadikan referensi utama supaya kesinambungan dengan referensi yg lainnya<sup>49</sup>.

Persamaan buku yang diterjemahkan oleh Abu Husamudin yg berjudul *Rasulullah sang guru* dengan yang peneliti lakukan

---

<sup>49</sup> Abu husamudin, *Rasulullah sang guru* (sukoharjo: Pustaka arafah , 2019). hlm. 1.

adalah sama-sama membahas salah satu metode, yaitu metode khiwar. serta yang menjadi pembedanya adalah buku di atas membahas banyak metode pengajaran . Sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih terkhusus kepada satu metode supaya dapat mengimplementasi hiwar dalam praktik pengajaran nabi SAW.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertumpu pada kepastakaan yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan. Penelitian perpustakaan dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Bahan bacaan atau literatur yang dipergunakan terdiri atas buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu dan lain-lain.<sup>50</sup>

Pendekatan yang digunakan yaitu filosofis, pendekatan filosofis berdasarkan atas isu dan ide dari perspektif literatur, menguji atau menelaah secara mendalam mengenai makna suatu konsep, merumuskan dalam bentuk pertanyaan, memikirkan jawabannya kemudian menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Raihan, Metodologi penelitian, (Jakarta: Universitas Islam. 2017), hlm. 58.

<sup>51</sup> Nursapia harahap, Penelitian Kualitatif, (Medan: Wal ashri Pubishing, 2020), hlm. 53.

## **B. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh.<sup>52</sup> Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, adapun sumber data sekunder, yaitu data yang diambil dari buku, jurnal, artikel terkait metode pengajaran Nabi terkhusus ada kaitannya dengan metode hiwar. Sumber data ini digunakan untuk penunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembanding dari beberapa data.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel serta terpercaya.<sup>53</sup> Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan setiap hari, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan,

---

<sup>52</sup> 1 Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

<sup>53</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 10

kebijakan. Dokumen yang wujud foto, arca, film, serta lain-lain.<sup>54</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan buku-buku serta data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam memakai metode dokumentasi ini, umumnya peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang telah ditetapkan. Untuk mencatat hal-hal yang belum ditetapkan dalam daftar variabel, peneliti bisa memakai kalimat bebas.

#### **D. Uji Keabsahan Data**

Untuk menjamin dan mengembangkan data yang valid dalam penelitian ini, teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran data dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri, untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>55</sup>

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang menginstruksikan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia, karena informasi yang serupa lebih dapat dipercaya jika diambil

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 240.

<sup>55</sup>Bachtiar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), hlm. 56.

dari sumber yang berbeda.<sup>56</sup> Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah pemeriksaan silang informasi dengan cara membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai perspektif saat menafsirkan kumpulan data dengan teknik yang berbeda.<sup>57</sup> Misalnya informasi diperoleh melalui wawancara, yang kemudian diverifikasi melalui observasi, pencatatan. Ketika ketiga teknik menguji kredibilitas data dan membedakan data tersebut, peneliti melakukan dialog lebih lanjut dengan sumber data yang dikumpulkan atau orang lain untuk menentukan data yang diyakini akurat.<sup>58</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian

---

<sup>56</sup>Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 116.

<sup>57</sup>Kamarul Azmi Jasmi, 'Metodologi Pengumpulan Data Dalam Penyelidikan Kualitatif', *Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri 1 2012*, January 2012, hlm. 12.

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan, R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2013). hlm. 374.

dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Analisis data dalam hal ini bertujuan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode yang sesuai dan terarah dan mengategorikannya.<sup>59</sup> Penelitian ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan/massage, atau data/informasi dalam konteksnya.<sup>60</sup>

Analisis data menggunakan metode analisis isi dapat memberikan pemahaman terhadap konsep hiwar serta implementasi pengajaran nabi. Penelitian ini, penulis memulainya dari tahap merumuskan masalah, membuat kerangka berfikir, menentukan metode operasional konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis dan kemudian sampai di tahap hasil penelitian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan ini mudah dipahami, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab. Setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab sebagai

---

<sup>59</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi edia Publishing, 2015), hlm. 120.

<sup>60</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2014), hlm. 170-172.

penjabarannya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai apa yang akan dibahas dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini merupakan kerangka teori sub bab pertama mengenai pengertian implementasi. Sub bab dua menjelaskan metode hiwar mencakup pengertian metode hiwar, dasar metode hiwar, tujuan metode hiwar, macam-macam metode hiwar, kelebihan dan kelemahan metode hiwar, macam keberhasilan mengajar metode hiwar pertama tentan. Sub bab ketiga membahas praktik pengajaran yang dilakukan nabi dan metode yang digunakan.

Bab III: Metodologi penelitian berisi;Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Uji Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, Sistematika Pembahasan.

Bab IV: Analisis implementasi metode hiwar dalam praktik pengajaran Nabi Muhammad SAW.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.

## BAB IV

### IMPLEMENTASI METODE HIWAR DALAM PRAKTIK PENGAJARAN NABI

Kata *الحوار* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *ح-و-ر* dari kata *المحاورة* yang secara bahasa memiliki arti tanya jawab, percakapan atau dialog.<sup>61</sup> Sedangkan jika kita telusuri dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Quran al-Karim*, kata yang terbentuk dari akar kata *ha-wa-ra* ini dalam Al-Quran disebut tidak kurang dari 13 kali. Dari 13 tempat, yang bermakna diskusi ditemukan dua kali dalam bentuk kata *yuhawiruhu*, yaitu dalam Q.S. al-Kahfi (18): 34 dan 37, dan dalam bentuk *tahawurakuma* terdapat dalam Q.S. al-Mujadalah (58): 1. Sebagai contoh *al-hiwar* yang bermakna diskusi bisa dijumpai dalam Q.S. al-Kahfi (18): 34 berikut ini;

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika berdiskusi dengan dia: “Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat”.

Terkait dengan ayat ini, al-Mawardi dalam kitab *al-Nakt wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi* menjelaskan tentang kata *yahawiruh* dengan arti perdebatan dan adu argumentasi. Ia menambahkan, bahwa kata *yahawiruh* pada ayat tersebut memiliki dua

---

<sup>61</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 332.

sudut pandang; keimanan dan kekafiran, serta kehidupan dunia dan akhirat.

Sementara al-Baghawi dalam kitab *Ma'alim al-Tanzil – Tafsir al-Baghawi* mengartikan kata tersebut sebagai bentuk adanya saling tanya jawab. Berbeda dengan al-Baghawi, Zamakhshari dalam kitab *Tafsir al-Kasysyaf* dan al-Baidhawi dalam kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil bi Tafsir al-Baidhawi*, menafsirkannya dengan arti mengulas suatu pembicaraan seseorang yang telah didiskusikan sebelumnya.<sup>62</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa diskusi yang diungkapkan dengan kata *al-hiwar* mengindikasikan sebuah pembicaraan dengan proses tanya jawab secara bergantian. Setelah mengetahui tentang pengertian hiwar maka akan di lanjutkan penejelasan tentang macam macam hiwar sebagai berikut.

### **1. Hiwar Khitabi (الحوار الخطابي)**

Kata khitabi (الخطابي) berasal dari kata *خاطب* yang artinya bercakap cakap.<sup>63</sup> khitabi dalam reverensi yg lain di artikan retorik. Definisi kalimat retorik adalah kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Selain itu, kalimat retorik digunakan

---

<sup>62</sup> Mufid Muwaffaq, "Pembahasan Mengenai Al Hiwar dalam Al Quran", <https://pecehitam.org/pembahasan-mengenai-al-hiwar-dalam-al-quran/>. di akses pada 21 desember 2023.

<sup>63</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 348.

bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan untuk menegaskan atau hanya mengonfirmasi balik. Jadi yang menanyakan, sesungguhnya telah mempunyai jawabnya sendiri dan orang yang ditanyainya hanya menjawab 'iya' atau 'tidak'.<sup>64</sup>

Hiwar ini merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hambaNya. Dialog ini merupakan metode yang digunakan dalam al qur'an dengan sangat indah, menarik dan memuaskan. Di dalamnya Allah menyeru hamba-hambanya yang beriman melalui seruan *ya ayyuhal-ladzinaamanu*. Seorang mukmin yang membaca seruan tersebut, niscaya akan segera menjawab: ya Rabbi, aku memenuhi seruanmu. Jika seorang mukmin berdialog dengan Tuhannya melalui doa, Allah akan menjawabnya sesuai dengan konteks doa hambanya. Dalil-dalil yang menunjukkan kenyataan tersebut sangat jelas, diantaranya ada hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا  
قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ: حَمْدِي عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمِ قَالَ اللَّهُ: أَتَيْتَنِي عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ: تَجَدَّبَنِي عَبْدِي  
، فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا

---

<sup>64</sup> Alfi Yuda, "Pengertian Kalimat Retoris", <https://www.bola.com/ragam/read/4894076/pengertian-kalimat-retoris-fungsi-ciri-beserta-contohnya-yang-perlu-diketahui>, di akses pada 21 desember 2023.

سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ، قَالَ: هَذَا لِعِبْدِي وَلِعِبْدِي مَا سَأَلَ<sup>65</sup>

Allah SWT telah berfirman: 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku, untuk-Ku separuh dan separuhnya lagi untuk hambaKu, dan baginya apa yang dia minta.

Dalam hadits Riwayat Muslim dari Abu Hurairah dikatakan bahwa jika seorang hamba berkata: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (al-Fatihah: 2), Allah SWT berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku". Jika seorang hamba berkata: "Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (al-Fatihah: 3), Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuja-Ku. Jika seorang hamba berkata: "Yang menguasai hari pem- balasan" (al-Fatihah: 4), Allah berfirman: "Hamba-Ku memuliakan- Ku" atau "Hamba-Ku telah menyerahkan segala urusannya kepada- Ku." Jika seorang hamba berkata: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan" (al-Fatihah: 5), Allah berfirman: "Ini adalah antara Aku dan hambaku . Bagi hamba-Ku adalah apa yang dia minta." Jika seorang hamba berkata: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat" (al-Fatihah: 6-7), Allah berfirman: "Ini adalah untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta."<sup>66</sup>

Hadits di atas menunjuk pada hiwar khitabi karena di lihat dari isi hadis dialog seorang hamba kepada Tuhannya, yang di dalamnya tercakup jawaban Allah atas hamba-Nya dan jawaban hamba atas seruan Tuhannya. Berisi dialog tentang pengabdian

---

<sup>65</sup> Jalaludin as suyuti, Jami' ash-shaghir fi ahadits al-basyir an-nadzir, 911 H, Indonesia:haromain, hadis no 6019, hlm 346.

<sup>66</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah sekolah dan masyarakat, Jakarta: Gema insani pres, 1996. hlm. 206-207.

kepada Tuhan. Diucapkan hamba menjawab kepada Tuhannya, suatu munajat kepada Allah dan sekaligus merupakan dalil adanya dialog hamba dengan Tuhan yang maha Esa. Hiwar khitabi sendiri ada beberapa macam sebagai berikut;

- a. Hiwar Khitabi dengan menggunakan nida-ut ta'rif bil iman ( (الخطاب الموجه للذين امنوا)

Dialog yang diarahkan kepada orang-orang yang beriman atau khithab yang diawali dengan seruan pengenalan keimanan. Dalam khithab yang demikian, orang-orang yang discru telah diberi makrifat (pengetahuan Allah yang diberikan kepada orang yang telah diberi kemampuan untuk menerimanya) dengan seruan *amanu*. Pemberian makrifat itu merupakan isyarat agar orang-orang yang diseru merasa bangga menyandang keimanan karena Allah Yang Maha tinggi telah meninggikan urusan mereka, mengkhhususkan sifat mulia kepada mereka, dan menyeru mereka dengan sifat-sifat tersebut, seolah-olah Dia langsung mengajari mereka. Mereka komitmen pada keimanan dan memegangnya dengan teguh. Manusia yang memiliki sifat seperti di atas akan menonjol di antara manusia-manusia yang ada. Mereka tidak layak untuk surut dari keimanan tersebut. Mereka akan merasa bertanggung-jawab terhadap taklif (pembebanan kewajiban dan larangan) yang didasarkan atas keimanan. Selama mereka berjanji untuk memegang teguh keimanannya, berarti mereka telah

berjanji untuk mengamalkan segala perkara yang diperintahkan Allah.

**b. Hiwar khitabi Tadzkiri (الخطاب التذكيري)**

Dialog yang bersifat peringatan akan nikmat-nikmat Allah melalui pengambilan pelajaran dari kelompok orang yang dihukum karena dosa dan penyimpangan yang merekalakukan, seperti peringatan terhadap Bani Israil :

سَلْ نَبِيَّ إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tanyakanlah kepada Bani Israil, “Berapa banyak bukti nyata (kebenaran) yang telah Kami anugerahkan kepada mereka?” Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Mahakeras hukuman-Nya (Q.S. Al Baqarah/2:211).

**c. Hiwar Khithabi Tanbihi atau Idhahi**

(الخطاب التنبيهي او الايضاحي )

Dialog yang bersifat mengingatkan dan menjelaskan. Bentuk dialog ini ditandai dengan datangnya pertanyaan dan Allah yang disertai jawabannya. Penerapan dialog ini bertujuan mengarahkan pola pikir pada suatu pokok permasalahan sehingga permasalahannya menjadi jelas. Ayat yang mengandung tipe dialog seperti ini.

الْحَاقَّةُ ۝ مَا الْحَاقَّةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ۝ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ

1. Hari Kiamat, 2. apakah hari Kiamat itu? 3. Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? 4. Kaum Tsamud, dan 'Ad telah mendustakan hari Kiamat. (Q.S. Al haqqah/69:1-4).

d. Hiwar Khitabi Athifi (الخطاب العاطفي)

Dialog afektif yang bertumpu pada pengutamaan afeksi kemanusiaan atau afeksi pengalaman yang membiasakan dampak efektif untuk berperilaku baik dan beramal saleh, seperti rasa takut, harapan, kesenangan, dan khawatir. Lebih jelasnya, terdapat di ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? (Q.S. Al Mulk/67:3).

Ayat tersebut mengajak manusia untuk merenungi kebesaran ciptaan Allah. Secara psikologis, Allah pun mengajak manusia untuk merenungi ciptaan-Nya.

e. Hiwar Khitabi Athifi Tardidi (الخطاب العاطفي الترديدي)

Dialog yang bersifat afektif dan repetitif. Dialog tersebut meliputi pengajuan pertanyaan tertentu secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mempertegas perasaan yang masih samar-samar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diselingi ayat yang dapat memberikan pengaruh, sehingga setiap pertanyaan

mengandung konotasi yang sesuai dengan ayat yang mendahuluinya di samping makna utamanya, seperti pengulangan firman Allah: "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" dalam surat ar-Rahman yang diulang 32 kali. Sejenis ini terdapat dalam firman Allah: "Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku" dalam surat al-Qamar yang diulang hingga lima kali. Pengulangan pengulangan seperti itu membantu penumbuhkan rasa ketuhanan untuk kemudian mengokohkan, mengembangkan, dan mensistematisasikannya di dalam diri. Lebih jauh lagi, pengulangan itu dapat memperlancar lahirnya perasaan ketuhanan hingga berkobar dalam berbagai situasi yang berbeda selaras dengan bervariasinya ayat-ayat yang mendahului pertanyaan tersebut. Ayat "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" disajikan setelah rincian nikmat Allah yang terkandung dalam penciptaan dan pengajaran manusia. Untuk itu, Allah telah menundukkan matahari, bulan, bintang, langit, bumi, dan tumbuh-tumbuhan kepada manusia. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat mengobarkan rasa syukur kepada Allah. Dan pada kesempatan lain, pertanyaan-pertanyaan seperti itu disajikan setelah rincian kekuasaan Allah atas manusia: "Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang

kamu dustakan?" (ar-Rahman: 35-36). Pertanyaan seperti itu dapat mengobarkan perasaan takut kepada Allah dan mengembangkan perasaan khusyuk kepada-Nya. Membina rasa penghambaan diri kepada Allah merupakan tujuan utama ayat-ayat mulia di atas karena membenaran terhadap karunia, nikmat, serta tanda-tanda kekuasaan Allah akan menorehkan pengaruh yang besar dalam hati seorang mukmin. Dengan itu seorang mukmin akan merasakan kemurnian ketundukan, penghambaan, dan kepatuhan kepada-Nya. Inilah tujuan terpenting dalam pembinaan perasaan ketuhanan sehingga harus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Perasaan ketuhanan akan mampu mengarahkan perasaan-perasaan lain sehingga kepribadian manusia menjadi stabil serta mengerahkan seluruh potensi hidupnya demi terwujudnya tujuan yang satu.

f. Hiwar Khitabi Ta'ridi(الخطاب التعريضي)

Dialog khithabi yang bersifat sindiran. Melalui dialog ini, Allah menyeru kaum musyrikin melalui Rasulullah SAW. Dengan sindiran atau ancaman atas keburukan, kebatilan, dan kelemahan mereka. Hal itu dapat kita lihat dalam ayat-ayat yang di latar belakang perlakuan batil kaum musyrikin.<sup>67</sup> Ayat yang

---

<sup>67</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah sekolah dan masyarakat, Jakarta: Gema insani pres, 1996. hlm. 209-219.

menunjukkan perlakuan batil kaum musyrikin terhadap Rasulullah saw. sehingga Allah menyeru Rasulullah.

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

(Wahai Nabi Muhammad,) teruslah menyampaikan peringatan karena berkat nikmat Tuhanmulah, engkau bukan seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila! (Q.S. Ath thur/52:29).

Bentuk-bentuk seruan Allah ini merupakan hiburan Allah kepada Rasulullah dan kaum mukminin sehingga mereka tetap dalam kekuatan dakwah.

Bentuk-bentuk dialog khithabi cenderung menjadi dialog sepihak. Artinya, pihak pertama sangat aktif, sedangkan pihak kedua merespon melalui perasaan, mental, emosi, dan pikirannya. Respondari pihak kedua merupakan respon yang realistis karena pendidikan Islam memandang bahwa setiap peserta didik, atau orang yang beribadah melalui pembacaan Al-Qur'an betul-betul diseru oleh berbagai jenis seruan dan pertanyaan Al-Qur'an. Pihak kedua pun akan merespon seruan tersebut melalui pikiran dan perasaan selama dia menghadirkan hati dan pikirannya ketika membaca Al-Qur'an atau mendirikan shalat. Jadi, dialog khithabi itu terjadi antara Allah dengan hamba-hamba-Nya.

## 2. Hiwar Washfi (الحوار الوصفي)

Kata washfi (الوصفي) berasal dari kata وصف yang artinya gambaran, menyifati.<sup>68</sup> washfi dalam konteks pembahasan ini ialah gambaran atau pendeskripsian terhadap pokok pembahasan yang akan di bahas. Bisa di sebut juga dialog deskriptif adapun dialog deskriptif adalah percakapan yang di lakukan dua orang atau lebih yang bersifat menggambarkan apa adanya.

Hiwar washfi disajikan dengan gambaran orang orang yang tengah berdialog. Pendeskripsian itu meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologis orang-orang yang berdialog sehingga dapat memahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu, pendeskripsian itu berpengaruh juga pada mentalitas seseorang sehingga perasaan ketuhanan dan perilaku positif manusia akan berkembang.<sup>69</sup> Beberapa hadis dengan dialog yang menyajikan pendeskripsian gambaran tentang sesuatu .

Hadis dari Abu Hurairah

نَارَكُمْ جُزءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ كَانَتْ لَكَا فِئَةً.  
قَالَ: فَضَلَّتْ عَلَيْهِنَّ بِتِسْعَةِ وَسْتِينَ جُزءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا<sup>70</sup>.

"Api kalian (di dunia ini) merupakan bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahanam." Ditanyakan kepada beliau, "Wahai

---

<sup>68</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1562.

<sup>69</sup>Maabduh, "Metodespendidikanqurani", <https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/10679/%3Ccenter%3E%3Cb%3Emetode-pendidikanqurani%3Ccenter%3E>. di akses pada 30 agustus 2023.

<sup>70</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 2012), hadis no 3271,hlm. 318.

Rasulullah, satu bagian itu saja telah cukup (untuk menyiksa pelaku maksiat)?" Beliau bersabda: "Ditambahkan atasnya dengan enam puluh sembilan kali lipat yang sama panasnya."<sup>71</sup>

Sering diceritakan para ulama bahwa neraka adalah tempat yang paling mengerikan, gelap, dan terdapat kobaran api yang sangat panas. Lantas muncul pertanyaan seberapa panas api neraka? Nabi Muhammad SAW dalam hadis diatas menjelaskan seberapa panas api neraka yang mana terdapat dialog dengan sahabat, Sahabat membayangkan betapa panasnya api neraka jika saja di bandingkan dengan api di dunia yang panasnya sudah menyiksa.

Hadis dari Aisyah

تُحْشَرُونَ حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرْلًا قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ.<sup>72</sup>

"Kalian dikumpulkan di Mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan belum dikhitan." Aisyah menyela, "Wahai Rasulullah, laki-laki dan perempuan satu sama lain bisa melihat auratnya?" Nabi menjawab: "Kejadian ketika itu lebih dahsyat, sehingga memalingkan mereka dari keinginan seperti itu."<sup>73</sup>

Demikianlah keadaan manusia ketika di Padang Mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan. Aisyah sontak bertanya terkait rasa malu manusiawinya

---

<sup>71</sup> M fuad abdul baqi, *Sahih Bukhari Muslim*, (Bandung: cordoba Internasional Indonesia, 2018), hlm. 1368.

<sup>72</sup>Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 2012), hadis no 6535,hlm. 306.

<sup>73</sup> M Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim*, (Bandung: cordoba Internasional Indonesia, 2018), hlm. 1374.

oleh Rasul di jawab karena pada saat itu manusia sudah tidak akan memikirkan tentang hal tersebut karena sudah sibuk dengan dirinya sendiri. Hadis hiwar diatas merupakan gambaran kondisi hidup dan psikologis orang-orang yang berdialog sehingga kita dapat memahami kebaikan dan keburukan supaya kita dapat mengambil pelajarannya.

Menurut Al-Nahlawi, hiwar washfi menyajikan gambaran yang hidup tentang kondisi psikis ahli neraka dan ahli surga. Dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci, hiwar washfi memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan ketuhanan. Gambaran tentang penyesalan ahli neraka itu seolah-olah dirasakan oleh pembaca atau pendengar dialog itu, pendengar seolah terlibat dalam dialog itu. Hiwar washfi seolah-olah juga mengingatkan pendengar dialog itu. Jangan kalian terjerumus seperti mereka itu.<sup>74</sup>

Dalam hiwar washfi ini digambarkan secara jelas situasi orang yang sedang berdialog. Maksud dari hal tersebut adalah pengajar menggambarkan atau memberikan penjelasan secara gamblang terkait objek yang menjadi pembahasan. Sehingga dapat mempengaruhi psikis dan dihayati bersama secara langsung oleh mereka yang terlibat berdialog. Metode ini mengajak peserta didik untuk mengungkap kebenaran secara bersama-sama. Sehingga kebenaran itu seakan akan ditemukan dan dicetuskan oleh peserta

---

<sup>74</sup>Nining, "cerdas ala rosulullah", <https://iptekbahari.blogspot.com/2013/02/cerdas-ala-rasululloh-bagian-kedua.html>.di akses pada 24 juli 2023.

didik sendiri karena adanya pertanyaan dengan maksud supaya peserta didik lebih faham dengan pemahamannya sendiri maka otomatis akan membekas dalam ingatan peserta didik.

### 3. Hiwar Qishasi (الحوار القصصي)

Kata qishasi(القصصي) berasal dari kata قصاص yang artinya cerit.<sup>75</sup> Qishasi dalam kontek ini adalah percakapan tentang sesuatu melalui kisah cerita. Bisa di sebut juga dialog naratif adapun dialog naratif adalah percakapan yang di lakukan dua orang atau lebih yang di sampaikan dengan bercerita.

Hiwar qisashi terdapat di hadis yang bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari kisah untuk menjadi pembelajaran. Sebagai contoh ialah kisah pemuda dan raja dalam sebuah hadis yang bisa di sebut kisah Ashabul Ukhdu, kisah yang jarang sekali dibicarakan. Sungguh kisah ini sangat mengagumkan, di mana orang-orang beriman yang memiliki keteguhan hati menjaga ketauhidan kepada Allah SWT, rela dibakar di dalam parit api yang tengah berkobar, karena menolak untuk memilih murtad. Kebengisan sang raja dholim ini tanpa kasih. ia membakar seluruh kaum Faimiyun dari bayi hingga orang dewasa yang membangkang kepadanya.<sup>76</sup> Kisah Ashabul

---

<sup>75</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1126.

<sup>76</sup>Irwan rusdy,” Ashabul Ukhdu, Pembantaian Penganut Ajaran Nabi Isa AS”,<https://www.kompasiana.com/irwankha/5f192ae4ef62f657b54805e2/ashabu>

Ukhdud diceritakan panjang dalam Hadits di kitab Riyadhus sholihin bab sabar dari Shuhaib.

كَانَ مَلِكٌ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَابْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أَعْلَمُهُ السَّحْرَ فَبِعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ فَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ فَأَعْجَبَهُ فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرًّا بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ فَقُلْ حَبَسَنِي أَهْلِي وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ حَبَسَنِي السَّاحِرَ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتْ النَّاسَ فَقَالَ الْيَوْمَ أَعْلَمُ السَّاحِرَ أَفْضَلَ أَمْ الرَّاهِبَ أَفْضَلَ فَأَخَذَ حَجْرًا فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ أَيُّ بَيْتِي أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى وَإِنَّكَ سَتُنْبَتَلِي فَإِنْ ابْتُلِيتَ فَلَا تَدُلَّ عَلَيَّ وَكَانَ الْغُلَامُ يُرِيءُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ فَسَمِعَ جَلِيسٌ لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ فَأَتَاهُ بِمَدَايَا كَثِيرَةٍ فَقَالَ مَا هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِي فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِذَا شَفَى اللَّهُ فَإِنْ أَنْتَ آمَنْتَ بِاللَّهِ دَعَوْتُ اللَّهَ فَشَفَاكَ فَأَمِنَ بِاللَّهِ فَشَفَاهُ اللَّهُ فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ قَالَ رَبِّي قَالَ وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي قَالَ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلَامِ فَجِيءَ بِالْغُلَامِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ أَيُّ بَيْتِي قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِيءُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِذَا شَفَى اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ فَجِيءَ

بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَعَا بِالْمُنْشَارِ فَوَضَعَ الْمُنْشَارَ فِي مَفْرَقِ  
رَأْسِهِ فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شَقَّاهُ ثُمَّ جِيءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى  
فَوَضَعَ الْمُنْشَارَ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شَقَّاهُ ثُمَّ جِيءَ بِالْغُلَامِ فَقِيلَ لَهُ  
ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا  
وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذُرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرُحُوهُ  
فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ  
فَسَقَطُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمْ  
اللَّهُ فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي قُرْقُورٍ فَتَوَسَّطُوا بِهِ  
الْبَحْرَ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاقْدِفُوهُ فَذَهَبُوا بِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ  
فَانْكَفَتَ بِهِمُ السَّفِينَةُ فَعَرَفُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ  
أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمْ اللَّهُ فَقَالَ لِلْمَلِكِ إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمْرُكَ  
بِهِ قَالَ وَمَا هُوَ قَالَ تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبُنِي عَلَى جِدْعٍ ثُمَّ خُذْ  
سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي ثُمَّ ضَعْ السَّهْمَ فِي كَيْدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْغُلَامِ ثُمَّ  
ارْمِنِي فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَصَلَبَهُ عَلَى  
جِدْعٍ ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَيْدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ  
رَبِّ الْغُلَامِ ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فِي مَوْضِعِ  
السَّهْمِ فَمَاتَ فَقَالَ النَّاسُ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ  
فَأَبَى الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَذْرُكَ قَدْ آمَنَ  
النَّاسُ فَأَمَرَ بِالْأُحْدُودِ فِي أَقْوَاهِ السِّكِّ فَخُذَّتْ وَأُضْرِمَ النَّيرانَ وَقَالَ مَنْ لَمْ يَرْجِعْ

عَنْ دِينِهِ فَأَحْمُوهُ فِيهَا أَوْ قَبِيلَ لَهُ أَقْتَحِمَ فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا  
فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا الْغُلَامُ يَا أُمَّهُ اصْبِرِي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ<sup>77</sup>.

"Dulu, sebelum kalian ada seorang raja, ia memiliki tukang sihir, saat tukang sihir sudah tua, ia berkata kepada rajanya: 'Aku sudah tua, kirimlah seorang pemuda kepadaku untuk aku ajari sihir.' Lalu seorang pemuda datang padanya, ia mengajarkan sihir kepada pemuda itu. (Jarak) antara tukang sihir dan si raja terdapat seorang rahib. Si pemuda itu mendatangi rahib dan mendengar kata-katanya, ia kagum akan kata-kata si rahib itu sehingga bila datang ke si penyihir pasti dipukul, Pemuda itu mengeluhkan hal itu kepada si rahib, ia berkata: 'Bila tukang sihir hendak memukulmu, katakan: 'Keluargaku menahanku, ' dan bila kau takut pada keluargamu, katakan: 'Si tukang sihir menahanku.' Saat seperti itu, pada suatu hari ia mendekati sebuah hewan yang besar yang menghalangi jalanan orang, ia berkata, 'Hari ini aku akan tahu, apakah tukang sihir lebih baik ataukah pendeta lebih baik.' Ia mengambil batu lalu berkata: 'Ya Allah, bila urusan si rahib lebih Engkau sukai dari pada tukang sihir itu maka bunuhlah binatang ini hingga orang bisa lewat.' Ia melemparkan batu itu dan membunuhnya, orang-orang pun bisa lewat. Ia memberitahukan hal itu kepada si rahib. Si rahib berkata: 'Anakku, saat ini engkau lebih baik dariku dan urusanmu telah sampai seperti yang aku lihat, engkau akan mendapat ujian, bila kau mendapat ujian jangan menunjukkan padaku.' Si pemuda itu bisa menyembuhkan orang buta dan berbagai penyakit. Salah seorang teman raja yang buta lalu ia mendengarnya, ia mendatangi pemuda itu dengan membawa hadiah yang banyak, ia berkata: 'Sembuhkan aku dan kau akan mendapatkan yang aku kumpulkan disini.' Pemuda itu berkata: 'Aku tidak menyembuhkan seorang pun, yang menyembuhkan hanyalah Allah, bila kau beriman padaNya, aku akan berdoa kepadaNya agar menyembuhkanmu.' Teman si raja itu pun beriman lalu si pemuda itu berdoa kepada Allah lalu ia pun sembuh. Teman raja itu kemudian mendatangi raja lalu duduk

---

<sup>77</sup> Imam Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1996), hadis no 3123, hlm. 410 - 413.

didekatnya. Si raja berkata: 'Hai fulan, siapa yang menyembuhkan matamu?' 'Orang itu menjawab: 'Rabbku.' Si raja berkata: 'Kau punya Rabb selainku?' 'Orang itu berkata: 'Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.' Si raja menangkapnya lalu menyiksanya hingga ia menunjukkan pada pemuda itu lalu pemuda itu didatangkan, Raja berkata: 'Hai anakku, sihirmu yang bisa menyembuhkan orang buta, sopak dan kau melakukan ini dan itu.' Pemuda itu berkata: 'Bukan aku yang menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah.' Si raja menangkapnya dan terus menyiksanya ia menunjukkan kepada si rahib. Si raja mendatangi si rahib, rahib pun didatangkan lalu dikatakan padanya: 'Tinggalkan agamamu.' Si rahib tidak mau lalu si raja meminta gergaji kemudian diletakkan tepat ditengah kepalanya hingga sebelahnya terkapar di tanah. Setelah itu teman si raja didatangkan dan dikatakan padanya: 'Tinggalkan agamamu.' Si rahib tidak mau lalu si raja meminta gergaji kemudian diletakkan tepat ditengah kepalanya hingga sebelahnya terkapar di tanah. Setelah itu pemuda didatangkan lalu dikatakan padanya: 'Tinggalkan agamamu.' Pemuda itu tidak mau. Lalu si raja menyerahkannya ke sekelompok tentaranya, raja berkata: 'Bawalah dia ke gunung ini dan ini, bawalah ia naik, bila ia mau meninggalkan agamanya (biarkanlah dia) dan bila tidak mau, lemparkan dari atas gunung.' Mereka membawanya ke puncak gunung lalu pemuda itu berdoa: 'Ya Allah, cukupilah aku dari mereka sekehendakMu.' Ternyata gunung mengguncang mereka dan mereka semua jatuh. Pemuda itu kembali pulang hingga tiba dihadapan raja. Raja bertanya: 'Bagaimana kondisi kawan-kawanmu?' Pemuda itu menjawab: 'Allah mencukupiku dari mereka.' Lalu si raja menyerahkannya ke sekelompok tentaranya, raja berkata: 'Bawalah dia ke sebuah perahu lalu kirim ke tengah laut, bila ia mau meninggalkan agamanya (bawalah dia pulang) dan bila ia tidak mau meninggalkannya, lemparkan dia.' Mereka membawanya ke tengah laut lalu pemuda itu berdoa: 'Ya Allah, cukupilah aku dari mereka sekehendakMu.' Ternyata perahunya terbalik dan mereka semua tenggelam. Pemuda itu pulang hingga tiba dihadapan raja, raja bertanya: 'Bagaimana keadaan teman-temanmu?' Pemuda itu menjawab: 'Allah mencukupiku dari mereka.' Setelah itu ia berkata kepada raja: 'Kau tidak akan bisa membunuhku hingga kau mau

melakukan yang aku perintahkan, 'Raja bertanya: 'Apa yang kau perintahkan?' 'Pemuda itu berkata: 'Kumpulkan semua orang ditanah luas lalu saliblah aku diatas pelepah, ambillah anak panah dari sarung panahku lalu ucapkan: 'Dengan nama Allah, Rabb pemuda ini.' Bila kau melakukannya kau akan membunuhku.' Akhirnya raja itu melakukannya. Ia meletakkan anak panah ditengah-tengah panah lalu melesakkannya seraya berkata: 'Dengan nama Allah, Rabb pemuda ini.' Anak panah di lesakkan ke pelipis pemuda itu lalu pemuda meletakkan tangannya ditempat panah menancap kemudian mati. Orang-orang berkata: 'Kami beriman dengan Rabb pemuda itu.' Kemudian didatangkank kepada raja dan dikatakan padanya: 'Tahukah kamu akan sesuatu yang kau khawatirkan, demi Allah kini telah menimpamu. Orang-orang beriman seluruhnya.' Si raja kemudian memerintahkan membuat parit di jalanan kemudian disulut api. Raja berkata: 'Siapa pun yang tidak meninggalkan agamanya, pangganglah didalamnya.' Mereka melakukannya hingga datanglah seorang wanita bersama anaknya, sepertinya ia hendak mundur agar tidak terjatuh dalam kubangan api lalu si bayi itu berkata: 'Ibuku, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada diatas kebenaran."

Sebuah kisah yang sangat menarik ini menggambarkan bahwa kepercayaan kepada Allah Swt. Tidak bisa dijual belikan dan digantikan dengan apapun itu meskipun dengan nyawa. Hanya bekal agamalah yang dapat menghantarkan manusia menghadap Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.<sup>78</sup>

kisah di atas keseluruhanya merupakan hiwar qishashi karena berupa episode kisah yang bentuk alurnya jelas sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita dalam hadis.

---

<sup>78</sup> Muhammad Abduh, "Kisah Orang Beriman yang Dibakar Dalam Parit". <https://rumaysho.com/3427-kisah-orang-beriman-yang-dibakar-dalam-parit.html>, di akses pada 8 september 2023.

Menceritakan orang-orang yang membakar orang beriman dalam parit. Orang-orang yang beriman ini tetap teguh pada keimanan mereka pada Allah, hingga raja di masa itu marah dan membakar mereka hidup-hidup. Kisah ini mengajarkan wajibnya selalu berpegang teguh pada kebenaran selalu beriman meyakini bahwa pertolongan Allah pasti ada, walaupun mati secara tersakiti. Hiwar ini dapat mempunyai pengaruh kejiwaan pada pendengarannya. Dengan hiwar ini para pelajar yang diajak berdialog diharapkan memihak kepada pihak yang benar dan membenci pihak yang salah.

#### 4. Hiwar jadali (الحوار الجدلي)

Kata jadali (الجدلي) berasal dari kata جدل yang artinya perdebatan,<sup>79</sup> jadali dalam konteks ini adalah perdebatan yang mana dalam konteks ini berdebat dengan hujjah kepada lawan bicara yaitu kaum musyrikin yang ragu akan perkataan Nabi. Bisa di sebut juga dialog dialektis adapun dialog dialektis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode argumen filosofis yang melibatkan semacam proses yang bertentangan antara pihak yang berlawanan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 175.

<sup>80</sup> Wikipedia, “dialektik”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dialektik>, di akses pada 21 desember 2023.

Hiwar ini merupakan diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk mamantapkan hujjah kepada pihak lawan bicara. pengokohan hujjah atas kaum musyrik agar mereka mengakui pentingnya keimanan dan pengesaan kepada-Nya, mengakui kerasulan akhir Muhammad saw, mengakui kebatilan tuhan mereka, dan mengakui kebenaran seruan Rasulullah saw. Dalam hiwar ini, segi logika akan nampak berada, namun demikian, sentuhan terhadap perasaan akan tetap dominan, sebab unsur istifham tetap digunakan.<sup>81</sup>

Dalam setiap dialog harus disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu tidak selalu langsung kepada pembinaan rasa, didikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sikap.<sup>82</sup>

Di dalam hiwar jadali, kita akan menemukan diskusi dan perdebatan yang diarahkan pada pengokohan hujjah atas kaum kafir qurais agar mereka mengakui pentingnya keimanan dan pengesaan kepada-Nya, mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW, mengakui kebatilan Tuhan mereka, dan mengakui kebenaran seruan Rasulullah SAW dan juga meyakini kisah kisah yang di ceritakan oleh nabi karena apapun yg bersandar kepada nabi adalah kebenaran yang pasti dan tidak mungkin ada

---

<sup>81</sup> Dedeng Rosidin, "METODE HIWAR", [http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.pend.bahasa\\_arab/195510071990011-dedeng\\_rosidin/metode\\_hiwar.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.pend.bahasa_arab/195510071990011-dedeng_rosidin/metode_hiwar.pdf), di akses 24 juli 2023

<sup>82</sup> M. Abduh, "Metode pendidikan qurani", <https://sumsel.kemendik.go.id/artikel/view/10679/%3Ccenter%3E%3Cb%3E%3Emetode-pendidikan-qurani%3Ccenter%3E>, di akses 24 juli 2023

kedustaan, seperti penjelasan beliau tentang peristiwa Isra' Mi'raj yang dapat kita lihat sebagaimana ditunjukkan dalam hadis nabi:

فلما أصبح قطع وعرف أن الناس تكذَّبُهُ، فقعده حزينا، فمر به عدو الله أبو جهل، فجاء حتى جلس إليه، فقال له كالمُسْتَهْزِي: هل كان مِنْ شَيْءٍ؟ قال: «نعم»، قال: ما هو؟ قال: «أُسْرِي بِي اللَّيْلَةَ»، قال: إلى أين؟ قال: «إلى بيتِ المَقْدِسِ»، قال: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانِنَا؟!، قال: «نعم»، فلم ير أنه يُكذِّبُهُ مَخَافَةً أَنَّهُ يَجْحَدُهُ الْحَدِيثَ إِنْ دَعَا قَوْمَهُ إِلَيْهِ، قال: أَرَأَيْتَ إِنْ دَعَوْتُ قَوْمَكَ أَحَدَثْتُهُمْ بِمَا حَدَّثْتَنِي؟ قال: «نعم»، قال: يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيِ هَلُمُّوا، فَانْقَضَتْ إِلَيْهِ الْمَجَالِسُ وَجَاءُوا حَتَّى جَلَسُوا إِلَيْهِمَا، فقال: حَدَّثْتُ قَوْمَكَ بِمَا حَدَّثْتَنِي بِهِ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنِّي أُسْرِي بِي اللَّيْلَةَ، قَالُوا: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ»، قالوا: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانِنَا؟ قال: «نَعَمْ». «فَمِنْ بَيْنِ مُصَفِّقٍ وَمِنْ بَيْنِ وَاضِعِ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مَتَعَجِبًا، وَضَجُّوا وَأَعْظَمُوا ذَلِكَ، فَقَالَ الْمُطْعِمُ (ابْنُ عَدِي): كُلُّ أَمْرِكَ قَبْلَ الْيَوْمِ كَانَ أَمَّا غَيْرَ قَوْلِكَ الْيَوْمِ، أ أَنَا أَشْهَدُ أَنَّكَ كَاذِبٌ، نَحْنُ نَضْرِبُ أَكْبَادَ الْإِبِلِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ مُصْعِدًا شَهْرًا وَمُنْحَدِرًا شَهْرًا، تَرَعُمُ أَنْكَ أَتَيْتَهُ فِي لَيْلَةٍ؟ وَاللَّاتِ وَالْعُرَى لَا أَصَدِّقُكَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا مُطْعِمُ، بِنَسِّ مَا قُلْتَ لَابْنَ أَخِيكَ، جَبْهَتَهُ) وَكَذَّبْتَهُ، أَنَا أَشْهَدُ أَنَّهُ صَادِقٌ فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، صَفْ لَنَا بَيْنَ الْمَقْدِسِ، كَيْفَ بِنَاؤُهُ؟ وَكَيْفَ هَيْئَتُهُ؟ وَكَيْفَ قُرْبُهُ مِنَ الْجَبَلِ؟ وَفِي الْقَوْمِ مَنْ سَافَرَ إِلَيْهِ، فَذَهَبَ يَنْعَتُ لَهُمْ: بِنَاؤُهُ كَذَا، وَهَيْئَتُهُ كَذَا، وَقُرْبُهُ مِنَ الْجَبَلِ كَذَا، فَمَا زَالَ يَنْعَتُهُ لَهُمْ حَتَّى التَّبَسَّ عَلَيْهِ النَّعْتُ، فَكَرِبَ كَرِبًا مَا كَرِبَ مِثْلُهُ، فَجِيءَ بِالْمَسْجِدِ وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، حَتَّى وَضَعَ دُونَ دَارِ عَقِيلٍ أَوْ عَقَالٍ، فَقَالُوا: كَمْ لِلْمَسْجِدِ مِنْ بَابٍ؟ وَلَمْ يَكُنْ عَدَّهَا، فَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَيَعُدُّهَا بَابًا بَابًا وَيُعَلِّمُهُمْ، وَأَبُو بَكْرٍ يَقُولُ:

صدقت صدقت، أَشْهَدُ أَنْكَ رَسُولَ اللَّهِ. فقال القوم : أما النَّعْتُ فوالله لقد أصابَ، ثم قالوا لأبي بكر رضي الله عنه : أَفَتَصَدَّقُهُ أَنَّهُ ذَهَبَ اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَجاءَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ ؟ قال : نَعَمْ، إِنِّي لأُصَدِّقُهُ فِيمَا هُوَ أَبْعَدُ مِنْ ذَلِكَ، أَصَدَّقُهُ بِخَبْرِ السَّمَاءِ فِي عُدْوَةٍ أَوْ رَوْحَةٍ، فَلذَلِكَ سَمِّيَ أَبُو بَكْرٍ الصَّدِيقَ. ثم قالوا: يا محمد ، أخبرنا عن عيرنا! فقال : أتيتُ على عيرِ بني فلانٍ بِالرَّوْحَاءِ قَدْ ضَلُّوا نَاقَةً لَهُمْ، فَانْطَلَقُوا فِي طَلَبِهَا فَانْتَهَيْتُ إِلَى رِحَالِهِمْ وَلَيْسَ بِهَا مِنْهُمْ أَحَدٌ وَإِذَا بِقَدَحِ مَاءٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ ) ، ثم انتهيت إلى عيرِ بني فلانِ بِمَكَانٍ كَذَا وَكَذَا، وَفِيهَا جَمَلٌ أَحْمَرٌ عَلَيْهِ غَرَارَةٌ سُودَاءٌ وَغَرَارَةٌ بِيضَاءٌ، فَلَمَّا حَادَيْتُ الْعَيْرَ نَفَرْتُ وَصُرِعَ ذَلِكَ الْبَعِيرُ وَانكسر، ثم انتهيت إلى عيرِ بني فلانِ فِي التَّنْعِيمِ يَقْدُمُهَا جَمَلٌ أَوْرَقٌ عَلَيْهِ مَسْحٌ أَسْوَدٌ وَغَرَارَتَانِ سَوْدَاوَانِ وَهَا ذَهَبَ تَطَلَّعَ عَلَيْكُمْ مِنَ الثَّنِيَةِ» . قالوا فمتى تجيء ؟ قال : «يوم الأربعاء»، فلما كان ذلك اليوم أشرفت قريش ينتظرون العير، وقد ولى النهار ولم تجيء، فدعا النبي صلى الله عليه وسلم فزيد له في النهار ساعة، وحبست له الشمس حتى طلعت العيرُ فاستقبلوا الإبل، فقالوا : هل ضل لكم بعير؟ قالوا: نعم، قال: فَسَأَلُوا الْعَيْرَ الْآخَرَ، فقالوا: هل انكسر لكم ناقة حمراء؟ قالوا : نعم، قالوا: فهل كان عندكم قصعة من ماء؟ فقال رجل : أنا والله وضعتها فما شربها أحد منا ولا أهريقَت في الأرض. فرمؤهُ بالسحر.<sup>83</sup>

Ketika sampai di mekah waktu subuh ada sesuatu yang menggajjal dalam diri Rasulullah. Jangan-jangan umatnya tidak akan mempercayainya? pikir beliau cemas. Sampai Rasulullah bersedih. Lalu beliau duduk. Tiba-tiba Abu Jahal lewat dan menghampiri beliau. Abu Jahal duduk di samping Rasulullah. Dengan nada seperti mengejek, Abu Jahal bertanya, “Apakah ada berita yang

<sup>83</sup> Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib an Nasa'iy, *Sunan Kubra*, juz 6, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1991), hadis no 11285, hlm. 377-378.

ajaib, Muhammad?!". "Iya," Jawab Rasulullah. "Apa itu," tanya Abu Jahal penasaran. "Aku telah di-isra'kan tadi malam," jawab Rasulullah. "Ke mana?" tanya Abu Jahal. "Ke Baitul Maqdis," jawab Rasulullah. "Loh kok, sepagi ini sudah berada di sini?" tanya Abu Jahal semakin penasaran. Bagaimana mungkin perjalanan sejauh itu ditempuh hanya dalam satu malam. "Iya," jawab Rasulullah. Abu Jahal tidak mengingkari apa yang diucapkan Rasulullah. Jika begitu, ia khawatir Rasulullah akan berpaling. Justru ini kesempatan baginya untuk mempermalukan Rasulullah di depan umatnya. "Kalau Muhammad menceritakan kisah tidak masuk akal ini pada umatnya, pasti banyak yang tidak percaya," pikir Abu Jahal. Musuh Allah itu mulai menyiapkan rencana busuk. "Wahai Muhammad! Bagaimana menurutmu, jika aku undang kaummu saja? Apakah kamu berkenan untuk menceritakan pada mereka tentang apa yang kau ceritakan padaku tadi?" Tawar Abu Jahal. "Ya, saya mau," jawab Rasulullah. Tanpa pikir panjang. Abu Jahal pun melancarkan rencana busuknya itu. Dengan demikian, umat Muhammad tidak akan mempercayainya, pikir Abu Jahal. "Wahai kaum keturunan Bani Ba'ab bin Lu'ayy! Datanglah kalian semua kemari!" seru Abu Jahal. Singkat cerita, orang-orang berdatangan mendengar seruan Abu Jahal tadi. Mereka sudah berada di depan Rasulullah dan Abu Jahal duduk. "Wahai Muhammad! Ceritakan pada kaummu, apa yang baru saja kau ceritakan padaku," desak Abu Jahal. Rasulullah pun mulai bercerita, "Sesungguhnya tadi malam saya telah di-isra'kan.". "Ke mana?" orang-orang penasaran. "Ke Baitul Maqdis". "Lalu, sepagi ini engkau sudah berada di tengah-tengah kami?" "Iya, benar". Mendengar keganjilan itu, orang-orang mulai gaduh. Ada yang bertepuk tangan, ada pula yang meletakkan tangan di kepala sebagai ekspresi rasa kagum. Begitulah cara orang Arab mengekspresikan kekagumannya. Tampaknya rencana Abu Jahal mulai berhasil. Sebentar lagi kaumnya tidak mempercayainya lagi. Salah seorang dari mereka yang bernama Muth'im bin 'Adi berkata, "Wahai Muhammad! Sebelum ini, semua ceritamu biasa-biasa saja. Tapi sekarang tidak lagi," ungkap Muth'im mengungkapkan keraguannya. (Muth'im adalah salah satu orang kafir saat itu). "Saya bersaksi, bahwa sesungguhnya kamu itu bohong dan memang dasar pembohong. Kami saja pergi ke Baitul

Maqdis dengan mengendarai unta butuh waktu satu bulan baru sampai. Apa mungkin kamu bisa sampai Baitul Maqdis hanya dalam satu malam?! Demi Latta dan Uzza, kami tidak mempercayainya!” lanjut Muth'im berusaha memprovokasi masyarakat. Melihat sikap Muth'im, Sayidina Abu Bakar berkata, “Hai Muth'im! Sungguh hina ucapanmu kepada putra saudaramu sendiri. Kamu telah mempermalukan dan mendustakan keponakanmu sendiri!” tegas Abu Bakar. “Sementara itu, saya bersaksi bahwa Rasulullah adalah orang yang jujur,” tutur Abu Bakar melanjutkan. Singkat cerita, orang-orang meminta bukti atas ucapan Nabi Muhammad saw. Mereka meminta Rasulullah untuk menceritakan bentuk detail Baitul Baqdis. Rasulullah menuruti permintaan kaumnya dan menjelaskan dengan detail bentuk Baitul Maqdis seperti apa; arsitekturnya, jaraknya dari gunung, dan hal-hal lainnya. Hanya satu yang tidak bisa beliau jelaskan, berapa jumlah pintu Baitul Maqdis. Namun, atas kuasa Allah, Nabi Muhammad diperlihatkan gambar Baitul Maqdis di rumah 'Aqil bin Abi Thalib. Rasulullah pun bisa menyebutkan jumlah pintu itu. Setelah penjelasan Rasulullah itu, tiba-tiba Abu Bakar berkata, “Benar engkau ya Rasulullah! Engkau memang benar! Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah”. “Wahai Muhammad, ceritakan tentang rombongan unta kami!” lanjut orang-orang. Rasulullah pun menjelaskan soal rombongan unta Bani Fulan yang beliau jumpai saat Isra' di daerah Rukha' yang sempat kehilangan untanya. Beliau juga jelaskan semangkuk air milik mereka yang beliau minum. Beliau jelaskan unta-unta Bani Fulan itu; unta merah yang bermuatan karung hitam dan putih, unta terdepan berwarna kelabu dengan garis hitam. Rasulullah jelaskan pula bahwa rombongan unta itu tiba pada hari Rabu.<sup>84</sup> Maka pada hari rabu melihat kaum qurais menunggu rombongan datang, sampai rabu siang belum sampai. Setelah itu nabi berdoa maka waktunya di tambahkan dan matahari di berhentikan. Sehingga muncul rombongan kabilah itu, kaum kafir qurais menyambut

---

<sup>84</sup> **Muhammad Abror,**” Respons Masyarakat Arab Setelah Rasulullah Pulang Isra' Mi'raj”, <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/respons-masyarakat-arab-setelah-rasulullah-pulang-isra-mi-raj-YoldR>, di akses 9 september 2023.

rombongan itu. Setelah itu ditanya apakah unta mu ada yang hilang. Apakah unta mu yg merah ada yg pecah. Apakah kamu punya wadah yang berisi air. Di jawab lelaki demi Allah tidak ada yang meminumnya dan juga tidak kami menuangkannya ke tanah juga tetapi airnya tidak ada, maka mereka menyangka apakah dengan sihir?

Dalam kutipan hadis di atas, Nabi Muhammad SAW mengokohkan hujjah atas kaumn musyrikin, Bahwa Rasul benar benar telah melakukan perjalanan isra' mi'raj dan menyampaikan berita melalui keyakinan dan penglihatan yang sesungguhnya serta pandangan yang jelas dan tidak menyimpang. Apa yang beliau lihat dan beliau alami bersemayam dalam kalbu yang suci dari dusta. Dari peristiwa itu tersirat bahwa Allah ingin menunjukan kebenaran berita langit dari Rasulullah dengan pandangan sesat kaum musyrikin yang menyembah berhala, seolah mereka: "Bagaimana pendapatmu, apakah ketuhanan berhala-berhala ini lebih berhak dibenarkan daripada kamu membenarkan Muhammad sebagai orang yang tidak pernah berdusta dalam kehidupanmu."<sup>85</sup>

Hadis di atas terdapat hiwar jadali karena adanya diskusi dan perdebatan antara Nabi dengan Abu Jahal dan juga kaum kafir quraisy yang terdapat pengokohan bukti terhadap hujjah Nabi yang terbukti setelah datangnya rombongan unta Bani Fulan pada hari rabu di cocokan apa yang di katakan nabi terkait rombongan tersebut, ternyata yg di katakan nabi tanpa ada satupun yang salah.

---

<sup>85</sup> Abdurrahman An nahlawi, *pendidikan islam di rumah sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 226.

Perdebatan dari hadis di atas intinya membahas tentang nabi apakah sudah melaksanakan isra' mi'raj atau belum.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, teknik jidal mempunyai kelebihan

- 1) Mendidik peserta didik bersemangat untuk mencari dan mengemukakan kebenaran dengan disertai argumen yang kuat, sehingga teknik ini dapat mengembangkan potensi anak.
- 2) Menghindarkan anak dari pemikiran yang ilhad (ateis) dan syirik.
- 3) Mendidik anak menggunakan pikiran yang sehat dan memperoleh hakikat kebenaran.<sup>86</sup>

Pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa metode hiwar jadali dipraktekkan dengan perdebatan atau biasa disebut dengan diskusi. Metode hiwar jadali dalam sebuah dialog terdapat yang pro dan kontra, dimana hal ini untuk menentukan jawaban atau hujjah kepada pihak yang tidak setuju, tentunya dengan logika dan dasar yang kuat.

## 5. Hiwar Nabawi (الحوار النبوي)

Hiwar nabawi (النبوي) Kata "nabi" berasal dari kata naba yang berarti "dari tempat yang tinggi",<sup>87</sup> atau na-ba-a artinya

---

<sup>86</sup> Laili Rahmawati, "Pembentukan karakter melalui metode hiwar", *Skripsi* (Yogyakarta Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan, UINSUKA, 2017), hlm. 55.

<sup>87</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1375.

berita. Jadi nabi adalah seorang yang ditinggikan derajatnya yang dipilih secara langsung oleh Allah untuk mengajarkan tauhid kepada umat manusia dengan diberikan wahyu dari Allah.<sup>88</sup> Dalam konteks ini Nabi di berikan wahyu supaya di ajarkan kepada para sahabat dan seluruh alam.

Hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik para sahabat supaya mereka di tekankan mengajukan pertanyaan.<sup>89</sup> Karena menemukan hal yang tidak pernah di temui. Sehingga para sahabat timbul sebuah pertanyaan. Metode hiwar ini di implemntasikan dalam pengajaran Nabi Muhammad dijelaskan dalam hadis yang menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata: saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani yang isinya seperti penjelasan berikut:

أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ

---

<sup>88</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nabi\\_dan\\_rasul\\_dalam\\_Islam#:~:text=3\)%3A%2084-,Etimologi,berita%20\(wahyu\)%20dari%20Allah.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nabi_dan_rasul_dalam_Islam#:~:text=3)%3A%2084-,Etimologi,berita%20(wahyu)%20dari%20Allah.) , di akses pada 21 desember.

<sup>89</sup> Nurjannah Rianie, “Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam”, *Jurnal Management of Education*,( Vol 1, Issue 2, ISSN 977-2442404, tahun 2023), hlm. 107.

قَالَ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مِنْ وَلَوْ  
اسْتَزِدُّهُ لَرَادَنِي<sup>90</sup>

“Telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata: saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi: "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya: "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata: "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku”.

Dalam hadits tersebut, dengan jelas disebutkan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah salat tepat pada waktunya. Beberapa ulama juga menyatakan bahwa melaksanakan salat dengan segera ketika adzan dikumandangkan dan segera berwudhu untuk pergi ke masjid guna melaksanakan salat berjamaah adalah yang paling utama. Amalan lain yang sangat dicintai oleh Allah adalah berbakti kepada orang tua, baik saat mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal dunia. Ketika kedua orang tua masih hidup, adalah kewajiban kita untuk menghormati mereka, berbakti kepada mereka, dan menghargai mereka dengan tidak menyakiti hati mereka melalui perkataan atau perbuatan. Setelah kedua orang tua meninggal, tanggung jawab kita sebagai anak

---

<sup>90</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyah, 2012), hadis no 527, hlm. 138.

adalah mendoakan mereka. Amalan ketiga yang sangat dicintai oleh Allah adalah jihad fi sabilillah. Namun, jihad dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada perang melawan musuh atau non-Muslim. Lebih dari itu, jihad juga mencakup upaya sungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah, seperti menuntut ilmu dan membantu masyarakat keluar dari kemiskinan secara ekonomi.<sup>91</sup> Jihad fi sabilillah juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai sangat tinggi di hadapan Allah. Tidak semua orang diberikan kesempatan untuk melaksanakan jihad ini.

Hadist diatas termasuk juga dalam metode Hiwar Nabawi Yaitu Hiwar yang berusaha memuaskan fikiran dan menegakan hujjah dan memberi kepuasan kepada pihak lawan bicara Lebih tepatnya, dioprasionalisasikan setelah menyajikan materi pokok, untuk menguatkan dan memantapkan argumentasi yang digunakan, sehingga pihak ke dua mendapat alasan atau argumentasi yang menguatkan pikirannya. Faidah terkait pengajaran yang bisa diambil dari hadits ini adalah supaya orang melakukan perkara tersebut karena perkara itu di cintai oleh Allah. Amal perbuatan merupakan salah satu aspek penting dalam mencari keridhaan Allah. Sebagai umat Muslim, kita selalu

---

<sup>91</sup> Admin masjid, “Amal Terbaik di Sisi Allah”, [https://www.its.ac.id/masjid-manarul-ilmu/amal-terbaik-di-sisi-allah/#:~:text=Dalam%20hadits%20riwayat%20Ibnu%20Mas,amal%20terbaik%20di%20sisi%20Allah.&text](https://www.its.ac.id/masjid-manarul-ilmu/amal-terbaik-di-sisi-allah/#:~:text=Dalam%20hadits%20riwayat%20Ibnu%20Mas,amal%20terbaik%20di%20sisi%20Allah.&text=), diakses 2 oktober 2023.

berusaha untuk melakukan amal yang terbaik agar diterima di sisi Allah akan amal perbuatan kita.

### **Relevansi Metode Hiwar Dalam Praktik Pengajaran Nabi**

Dalam proses pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik, metode dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.<sup>92</sup> Pada beberapa metode yang disebutkan, bila dikaitkan dengan peserta didik, maka untuk memilih satu metode atau memadukannya dengan metode yang lain, maka diperlukan perhatian pada peserta didik itu sendiri supaya tidak salah di dalam penentuan metode yang berakibat fatal pada tujuan yang hendak dicapai. Metode yang dikenalkan oleh Rasulullah, dalam perkembangan sejarah pendidikan secara umum dikenal beberapa metode pembelajaran.

Pada masa klasik (610-1258 M) ditemukan beberapa macam metode pendidikan yang digunakan seperti: ceramah, hafalan, membaca dan tadarus, hiwar(tanya-jawab), bercerita, menulis. Semua metode tersebut diterapkan dalam pendidikan formal atau tidak formal. Metode tanya jawab dikembangkan dengan pertanyaan tidak hanya dijawab langsung oleh guru tetapi diberi kesempatan peserta didik

---

<sup>92</sup> Jamal Abdurrahman, Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 128.

untuk menjawabnya juga,<sup>93</sup> seperti contoh beberapa hadis rosul yang memberi peluang sahabat untuk menjawab pertanyaan rosul. Metode hiwar di lakukan dengan tujuan supaya pembelajaran tidak monoton. Pengajar diharapkan mampu menerapkannya secara silih berganti, sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan belajar. Jika mereka belajar dengan semangat, tentu tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan akan tercapai. Tujuan pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Rasulullah adalah penyempurnaan etika yang bersumber dari Alqur'an.<sup>94</sup>

Demikian metode pengajaran Nabi dan relevansinya dalam praktik pengajaran. Dalam praktikmya metode pendidikan Rasulullah tidak dapat diaplikasikan secara kaku, namun guru harus pintar-pintar mengembangkannya secara lentur. Dengan cara seperti ini, maka implementasi metode pengajaran Rasulullah dapat terlaksana secara utuh dan dapat di lakukan kapanpun. Namun yang patut untuk dicatat bahwa pengembangan metode pengajaran dalam pendidikan Islam tetap bersumber dari Alqur'an dan Hadits Nabi, Alqur'an dan hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam, baik keduanya sebagai materi pelajaran atau pun sebagai inspirator lahirnya metode pendidikan. Dalam perkembangan pendidikan semua metode tersebut masih sangat relevan diterapkan. Hanya saja, berdasarkan sejarah

---

<sup>93</sup> Armai, Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 47-49.

<sup>94</sup> M. Alawi al-Maliki, Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm, 29.

perkembangan metode pengajaran, untuk menerapkan metode hiwar diperlukan kreatifitas guru untuk mengembangkannya. Penerapan metode hiwar tidak cukup diterapkan begitu saja, namun harus dilakukan adaptasi dan modifikasi sesuai perkembangan zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Definisi metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan pembicaraan. Implementasi Metode hiwar dalam praktik pengajaran Nabi dapat di klasifikasikan sebagai berikut;

Hiwar Khitabi merupakan dialog yang berisi seruan. Dalam hadis itu seruan kepada mereka supaya melakukan solat karena salat adalah sebuah kewajiban bagi orang muslim. Hiwar Washi merupakan percakapan yang berisi pendeskripsian tentang sesuatu. Hiwar ini dilakukan untuk memberikan penjelasan secara jelas dan gamblang, seperti Nabi Muhammad menjelaskan gambaran neraka bagaimana kondisi api neraka. Hadis yang kedua menggambarkan kondisi pada saat di padang mahsyar. Hiwar Qishasi merupakan dialog yang menceritakan sebuah kisah secara jelas agar para audiens dapat mengambil pelajaran dari setiap cerita yang di paparkan. Hiwar jadali merupakan hiwar yang dilaksanakan melalui perdebatan atau diskusi untuk menetapkan hujjah kepada lawan bicara, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad pada saat setelah isra' mi'raj. Metode hiwar nabawi merupakan praktik Nabi Muhammad dalam mendidik sahabat dengan memantik

mereka untuk bertanya setelah materi disampaikan, seperti contoh dalam hadis sahabat bertanya amalan yang paling di cintai oleh Allah. Nabi menjawab dengan maksud supaya mereka melaksanakan amal tersebut.

## **B. Saran**

Setelah melalui proses penelitian dan kajian yang cukup panjang tentang implementasi metode hiwar dalam praktik pengajaran nabi. saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai figur guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya guru memiliki akhlak dan ilmu yang mumpuni yg dapat di jadikan contoh bagi murid serta mempertimbangkan metode sebagai sarana untuk mensbentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang berguna untuk agama dan negara. Guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam menyampaikan materi yang ada di sekolah. Dengan metode yang selaha diperbaharui penulis yakin pesona didak akan lebih mudah dalam rumah pembelajaran yang disampaikan.

## **C. Kata Penutup**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatya sehingga penulis dapat

menyelesaikan penulisan skripsi ini. aPenulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari Kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya pada kita semua, terutama bagi para pendidik dalam usaha leturnya untuk membentuk insan kamil yang berakhlakul karimah. Hanya kepada Allahlah penulis berserah diri, semoga Allah senantiasa membimbing dan memberikan perlindungan kepada kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, "Kisah Orang Beriman yang Dibakar Dalam Parit". <https://rumaysho.com/3427-kisah-orang-beriman-yang-dibakar-dalam-parit.html>, di akses pada 8 september 2023.
- Abduh, "Metodes pendidikan qurani", <https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/10679/%3Ccenter%3E%3Cb%3E metode-pendidikan qurani%3Ccenter%3E>. di akses pada 30 agustus 2023.
- Abdul Aziz Muhammad Azam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Jakarta : Amzah.
- Abdul baqi, M fuad, *Sahih Bukhari Muslim*, Bandung: cordoba Internasional Indonesia, 2018
- Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 2012.
- Abror, Muhammad, " Respons Masyarakat Arab Setelah Rasulullah Pulang Isra' Mi'raj", <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/respons-masyarakat-arab-setelah-rasulullah-pulang-isra-mi-raj-YoldR>, di akses 9 september 2023.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, *Rasulullah SAW Sang Guru*, sukoharjo : pustaka arafah, 2019.
- Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, Imam, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1996.
- Amarodin, "Penerapan Metode Hiwar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Bahasa Arab Materi Istima' Tentang Fil Baiti Siswa Kelas V Mi Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015", *Skripsi*, (Semarang: Program Studi Pendidikan Guru UIN Walisongo, 2015).

- An nahlawi, Abdurrahman, *pendidikan islam di rumah sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Anhary, Sirajuddin “Metode Pendidikan Hiwâr Khiṭâbî Menurut ‘Abdurrahmân An-Nahlawî”, *Skripsi* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2021).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan islam di rumah sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema insani pres, 1996.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Isalam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers.2002.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatann Interdisipliner*. Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azmi Jasmi, Kamarul, ‘Metodologi Pengumpulan Data Dalam Penyelidikan Kualitatitif’, Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri, January 2012.
- Bachri, Bachtiar S, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif’, *Teknologi Pendidikan*, 2010.
- Bahri Djamarah, Syaiful, & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al Bukhari*, Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 2012.

- Darwindo, Niko, *Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan..Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2013.
- Fajrianti, Lara, “Metode-Metode Mengajarnabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Dan Relevansi Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini”, *Skripsi* (Lampung: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2018)
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal ashri Pubishing, 2020.
- Husamudin, Abu, *Rasulullah sang guru sukoharjo*: Pustaka arafah , 2019).
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran* , Medan: Media Persada, 2011.
- Jalal, Abdul Fatah, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro,1988.
- M. Abduh, ”Metode pendidikan qurani”, <https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/10679/%3Ccenter%3E%3Cb%3Emetode-pendidikan-qurani%3Ccenter%3E>, di akses 24 juli 2023
- masjid, Admin, “Amal Terbaik di Sisi Allah”, <https://www.its.ac.id/masjid-manarul-ilmu/amal-terbaik-di-sisi-allah/#:~:text=Dalam%20hadits%20riwayat%20Ibnu%20Mas,amal%20terbaik%20di%20sisi%20Allah.&text> , diakses 2 oktober 2023.
- Moh. Uzer Usman, MOH, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1992)

- Mohammad, Omar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemah, Jakarta: 1970.
- Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nining,”cerdas ala rosulullah”, <https://iptekbahari.blogspot.com/2013/02/cerdas-ala-rasululloh-bagian-kedua.html>.di akses pada 24 juli 2023.
- Nizar, Samsul, *Samsul Nizar*, Depok: Prenadamedia Group, 2018 .
- Novan Ardy Wiyani Dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2012 .
- Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, 2014.
- Nurafni” Efektivitas Penerapan Metode Hiwar Dan Kisah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Pannyangkalang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”, 2017.
- Nurhayati, “Konsep penerapan metode dialog dalam mendidik anak perspektif pendidikan islam”
- Nurjannah Rianie, “Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam”, *Jurnal Management of Education*, Vol 1, Issue 2, ISSN 977-2442404, tahun 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2012.
- Rahmawati, Laili, “Pembentukan karakter melalui metode hiwar”,*Skripsi*, Yogyakarta Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan, UINSUKA, 2017.

- Raihan, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Universitas Islam. 2017.
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 1990
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rosidin, Dedeng , “Metode Hiwar”. <http://file.upi.edu> (diakses 7 Januari 2023).
- Rosidin, Dedeng, ” METODE HIWAR”, [http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.\\_pend.\\_bahasa\\_arab/195510071990011-dedeng\\_rosidin/metode\\_hiwar.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bahasa_arab/195510071990011-dedeng_rosidin/metode_hiwar.pdf), di akses 24 juli 2023
- Rusdy, Irwan, ” Ashabul Ukhdud, Pembantaian Penganut Ajaran Nabi Isa AS”, <https://www.kompasiana.com/irwankha/5f192ae4ef62f657b54805e2/ashabul-ukhdud-pembantaian-penganut-ajaran-nabi-isa-as?page=all#section2>.di akses pada 8 september 2023.
- Saifurrahman. Pembentukan kepribadian muslim dengan tarbiyah islamiyah. (Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum). *Jurnal tarbiyah Islamiyah*. Vol. 1. No. 1. Juni 2016.
- Siyoto, Sandu, .M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi edia Publishing, 2015.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, cet. Ke-11.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan, R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Syuaib an Nasa'iy, Abu Abdurrahman Ahmad ibn, *Sunan Kubra*, juz 6, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1991..

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, Semarang, Al-Waah, 2006.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: kencana, 2014.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Muthohhar
2. Tempat & Tgl. Lahir : Rembang, 31 Desember 1999
3. Alamat Rumah : ds Plawangan rt 03 rw 02 kec Kragan  
kab Rembang
4. Hp : 08991916514
5. Email : [ahmadmutohar1999@gmail.com](mailto:ahmadmutohar1999@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. SDN 1 Plawangan (2006-2012)
2. MTs Nahjatus Sholihin (2012-2015)
3. MAN Lasem (2015-2018)

Semarang, 10 Oktober 2023

**Ahmad Muthohhar**  
NIM.1903016149